

Abdul Wahab Rosyidi



# *Sang* **PENDIDIK** **MASYARAKAT**

Di Pesantren Rakyat Sepanjang Hayat



**Penulis**  
**Abdul Wahab Rosyidi**

**Editor**  
**Unung Lesmanah**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas limpahan nikmat, hidayah dan inayah Allah SWT, penulisan biografi singkat Yusuf Salidin “Sang Pendidik Masyarakat Di Pesantren Rakyat Sepanjang Hayat” dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada baginda Rasulullah SAW, nabi akhir zaman, pembawa kedamaian dunia dan akhirat, yang kita harapkan syafaatnya di hari kemudian, dan pada keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mencintai beliau serta orang-orang yang senantiasa menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Buku biografi singkat ini, merupakan kumpulan tulisan perjalanan hidup Yusuf Salidin dan kiprah perjuangannya memberantas buta baca al Qur'an dan buta agama di masyarakat dari masa muda sampai ajal menjemputnya, banyak peristiwa-peristiwa yang menyertai perjalanan dakwah beliau. Kehadiran biografi singkat ini diharapkan menjadi inspirasi bagi penerus perjuangan beliau dan generasi muda pelanjut da'wah Islami ditengah-tengah kehidupan yang hedonis dan materialis. Sajian tulisan dan cerita dalam biografi ini selalu diselipkan pesan-pesan agama dari al Qur'an al Karim dan al Hadits as Syarif yang disesuaikan dengan topik yang diulas, serta ditutup dengan do'a yang ditujukan kepada al maghfurlah Yusuf Salidin. Dan pada akhir bagian buku ini disuguhkan beberapa *amaliyah yaumiyah* yang dapat kita lakukan setiap saat, untuk menambah kualitas Ibadah.

Dalam kesempatan ini disampaikan ucapan banyak terima kasih pada keluarga, kerabat dekat, famili dan para sahabat, teman-teman seperjuangan, serta orang-orang yang telah membantu memberikan informasi, berbagi cerita akan sosok Yusuf salidin selama beliau masih hidup, dari berbagai aspek, sehingga dapat disajikan dalam bentuk tulisan ini. Semoga Allah memberikan balasan teriring do'a *jazzakumullah ahksanal jazza'*. Dan tidak lupa pula meminta maaf yang sebesar-besarnya, apabila terdapat kekurangan dalam

penjekasannya, salah mengutip ayat atau Hadist, begitu juga kesalahan penulisan nama.

Biografi ini meskipun sudah terselesaikan dengan baik, namun masih jauh dari kesempurnaan, banyak hal-hal yang belum terekam dalam tulisan ini, oleh karena itu sumbangan pemikiran, data informasi tentang Yusuf Salidin yang lain, saran dan kritik dari pembaca, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang pernah mengenalnya, kami sangat perlukan demi kesempurnaan biografi ini. Semoga buku kecil ini dapat bermanfaat bagi kita dan masyarakat dalam menegakkan kalimat Allah di muka bumi. *Amin.....* []

Bojonegoro, 14 April 2018

**Bani Yusuf Salidin**

## CATATAN PENULIS

Kita pasti pernah mendengar pepatah “Orang mati meninggalkan nama, Gajah mati meninggalkan gading,” artinya berbuatlah kebaikan dalam hidup di dunia, dengan selalu menghadirkan kebaikan (*amalun sholihun*) pada orang-orang yang ada disekeliling, baik yang kita suka atau benci. Kebaikan itulah yang akan menjadikan diri ini terhormat di masyarakat, dunia dan akhirat, kebaikan itu yang menjadikan nama kita akan selalu dikenang oleh orang yang hidup setelah kita. Maka sesungguhnya meninggalkan nama baik itu bukan persoalan yang mudah, akan tetapi memerlukan proses perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh dari setiap individu yang beriman, atau bahkan ada diantara kita yang sudah berusaha berbuat kebaikan belum tentu nama mereka dapat dikenang.

Perjalanan panjang Yusuf Salidin dalam menda’wahkan Islam di sekitar wilayah tempat tinggalnya dengan prinsip “ *Sepi Ing Pamrih-agawe Ing Rame*”, merupakan kunci sukses da’wah beliau dalam mengentaskan buta baca Al Qur’an dan Agama di masyarakat. Dan dengan model dakwah *bil maqol* dan *bil khal* serta *istiqomahnya* sepanjang hayat, beliau mampu menarik simpati masyarakat sebagai sosok yang disegani dan dihormati. Beliau bukan sosok Kayi Haji (KH) atau kyai, ustazd, guru, pegawai, aparat, atau pejabat, beliau tidak punya pesantren dan santri, beliau orang biasa yang mengamalkan ilmunya untuk warga masyarakat yang ingin mengaji, mengetahui dan memahami ilmu agama, beliau selalu berada di tengah-tengah masyarakat memberi pencerahan agama, yang penulis sebut dengan “Pesantren Rakyat”.

Pesantren rakyat memang pas untuk sebutan wahana mengamalkan ilmu Yusuf Salidin, sosok sederhana yang tidak gila kehormatan dan jabatan, yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat sepanjang hayat. Ketika ada orang memanggilnya dengan sebutan “kyai” segera beliau hampiri untuk tidak mengulangi lagi dengan panggilan tersebut, cukup

panggil aku dengan “Mbah Suf”, panggilan sederhana yang menjadikan dirinya nyaman, tidak pekiwuh dan risih untuk selalu berada di tengah-tengah masyarakat ber *amar ma’ruf* dan *nahi mungkar* dengan memegang kokoh prinsip-prinsip *fiqh*. Dengan panggilan tersebut justru menjadikan dirinya mudah dikenal dimasyarakat luas, dan masyarakat menjadi lebih dekat dan mudah untuk menyapa dan bertanya.

Sangat sulit kiranya tulisan ini merekan seluruh jejak perjalanan hidup mbah Yusuf dalam mendakwahkan agama Islam, masih banyak sisi-sisi lain yang belum tercakup, mungkin para pembaca, keluarga, famili, sahabat, dan kerabat dapat melengkapi sendiri dari sudut pandang yang berbeda. Tulisan ini hanya bersifat pengantar sederhana untuk menjadi pengingat bagi keluarga, famili, sahabat dan warga masyarakat akan selalu tetap berbuat kebaikan agar dapat dikenang dan diteladani amal kebaikan untuk anak cucu generasi berikutnya. Kita perlu bertanya pada diri ini, kiranya amal kebaikan apa yang sudah kita lakukan (*investasikan*) yang dapat dikenang oleh orang-orang dikemudian hari. *Wallahua’lam Bisshowaab*.

Malang, 14 April 2018  
Penulis

**Dr. H. Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd**

## IBROH dan TADZKIROH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

❖ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ، بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

(آلِ عِمْرَانَ: ١٦٩)

- ❖ Jangan engkau mengira orang-orang yang meninggal berjuang di jalan Allah itu telah mati, akan tetap mereka tetap hidup disisi Allah dan selalu mendapatkan kenikmatan dariNya. (QS. Ali Imron: 169)

❖ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

- ❖ Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar Al Qur'an dan yang mengajari Al Qur'an (HR. Bukhori)

❖ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ

يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

- ❖ Siapa saja yang ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi (HR. Bukhori Muslim)



Yusuf Salidin adalah sosok sederhana,  
ketiadaanya dicari, kehadirannya dinanti, kepergiannya dirindui,  
kematiananya ditangisi, dan kebbaikannya mari kita teladani.

(Penulis)

## **DAFTAR ISI**

**Kata Pengantar**  
**Catatan Penulis**  
*Ibrah dan Tadzkiroh*  
**Daftar Isi:**

### **BAGIAN I: SOSOK SEDERHANA PENDIDIK MASYARAKAT**

1. Yusuf Salidin
2. Lengkong Tempat Keluarga dan Dakwah
3. Rumah Tempat Mengaji
4. Rumah Tempat sholat Tarawih Berjama'ah
5. Pengajian Malam Selasa
6. Min Mushola Ila Mushola

### **BAGIAN II: TEKUN DAN TEGAS MENDIDIK MASYARAKAT**

1. Mengurus Madrasah Dengan Telaten dan Ikhlas
2. Cukup Panggil Aku Dengan Mbah Suf
3. Mendidik Penuh Dengan Disiplin
4. Tegas Dalam Menegakkan Syari'at
5. Air Timba dan Jama'ah Subuh
6. Air Ludah Yang Berkah

### **BAGIAN III: KUNCI HIDUP DI TENGAH MASYARAKAT**

1. Bersilaturrahim Dengan Ontel
2. Istiqomah Ziarah Kubur
3. Semangat Menuntut Ilmu
4. Baju Putih Polos Tidak Bermotif
5. "Bahagia" Putra - Putri Berkhidmah Dipendidikan

### **BAGIAN IV: PERJALANAN SUCI YANG DINANTI**

1. Munajat Jelang Akhir Hayat
2. Khotmil Quran Dua Kali Bekal Ke Tanah Suci
3. Linangan Air Mata Di Raudhoh



4. Cara Mudah Masuk Raudhoh
5. Rahasia Penglihatan Tajam.
6. Jatuh Cinta Pada Batik Umroh.

#### **BAGIAN V: SELAMAT JALAN SANG PENDIDIK MASYARAKAT**

1. Saat jelang 27 Rajab Malam 1436
2. Linangan Air mata Mengiringi Keberangkatan Jenazah
3. Bahagia, Bangga, Terharu dan Duka
4. Selamat Jalan Sang “Pendidik Masyarakat”

#### **BAGIAN VI: DO'A MUNAJAT AMALAN MASYARAKAT**

1. Amaliyah Membaca “Yaasiin”
2. Amaliyah Membaca “Al Waaqi’ah”
3. Amaliyah “Istighosah”
4. Amaliyah Membaca Kalimat “Tahlil”

#### **Penutup**

#### **Daftar Pustaka**

## BAGIAN I: SOSOK SEDERHANA PENDIDIK MASYARAKAT

### 1. YUSUF SALIDIN

Yusuf Salidin lahir pada tanggal 11 September 1935, dari pasangan Salidin dan Palinah di wilayah tepi aliran sungai bengawan solo, tepatnya di Dukuh Pilang Desa Pilangsari Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Yusuf kecil sangat rajin, taat pada orang tua, dan taat beragama meskipun beliau anak bungsu dari sepuluh bersaudara; Satirah, Sartijah Samirah, Thohirah, Ngarib, Ngajib, Khodijah, Masykur, Dasuki, Yusuf, tidak membuat dirinya manja bergantung pada orang tua. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama meskipun bukan tokoh atau orang terpandang di desa tersebut. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani dan pedagang kain di pasar yang berpindah-pindah dari satu pasar ke pasar lain, tergantung pada hari pasaran yang ada ( Pon, Wege, Kliwon, Legi. Pahing ), di wilayah Balen, Kapas, Sumberja, dan Kanor.

Yusuf muda sangat rajin dan istiqomah dalam menuntut ilmu agama. Pendidikannya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah di Desa Kedungbonda Balen Bojonegoro yang dipimpin oleh *Almaghfurlah* Kyai Tafsir, dan dilanjutkan dengan belajar di Madrasah Diniyah pada tempat yang sama. Kemudian belajar ilmu agama dilanjutkan dengan mengikuti pengajian rutin mingguan setiap hari rabu pagi. Kegiatan tersebut dilakukan sampai Romo Kyai Tafsir pulang ke *rahmatullah* pada tahun 1980. Memang sudah menjadi tekad yang bulat untuk selalu menuntut ilmu sampai akhir hayat, sepeninggal Kyai tafsir mbah Yusuf melanjutkan menuntut ilmu dengan mengikuti pengajian rutin jum'at pagi di pondok Pesantren At Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang diasuh oleh KH. Sholeh dan KH. Sahal Sholeh sampai kira-kira tahun 1992.

Disamping rajin menuntut ilmu, Yusuf muda juga rajin membantu orang tuanya menjajakan dagangan di pasar, yang ketika itu berjualan kain di beberapa pasar tradisional secara berpindah-pindah tempat, seperti pasar

Kapas, Bungkal, Sumberreja, dan Piyak Kanor tergantung pada hari pasaran sebagaimana tersebut di atas. setelah sholat subuh, Yusuf muda berangkat dengan orang tuanya berjalan kaki membawa dagangan kain dengan cara dipikul. Mereka menggelar dagangan sampai waktu menjelang dzuhur dan sudah sepi dari pembeli, kemudian bersiap-siap untuk dikemas dan dibawa pulang untuk dijual pada esok hari di pasar yang berbeda. Dan tak lupa Yusuf muda pada sore harinya mengajar anak-anak mengaji Al Qur'an di Mushola depan tempat tinggalnya yang dipimpin oleh kyai Sahlan.

Ketika usia Yusuf memasuki tahun ke 26, tepatnya pada tahun 1961, ia mengakhiri masa lannya dengan mengkhitbah (melamar) seorang gadis yang bernama Indasah putri pasangan bapak Ma'ruf dengan ibu Siti Aisyah dari desa Kabunan Balen Bojonegoro, desa yang berjarak  $\pm$  5 Km dari desa Pilangsari yang ada di jalan raya Babat Bojonegoro. Dari pernikahan tersebut, Yusuf dikaruniai 10 putra dan putri, dan 14 cucu. Diantara putra dan putrinya yang masih hidup; Nur Khozin, Nikmah, Zumrotul Ainiyah, Abdul Wahab Rosyidi, Wahib Zaini, Kholishotun Nadhiroh, Maliatum Mutammimah, dan Abu Naim Rohman, dan dua anak meninggal dunia dalam usia anak yaitu; Siti Hanifah, dan Muhammad Muthohar.

Setengah tahun dari usia pernikahannya, Yusuf dan istrinya berhijrah ke Desa Lengkong tahun 1961 atas permintaan saudaranya Hj. Aisyah untuk dijadikan bagian dari keluarganya sekaligus berjuang dimasyarakat Desa Lengkong dan mengembangkan pertanian. Di desa ini Yusuf meneruskan kebiasaannya mengajar mengaji Al Qur'an pada anak-anak dan orang-orang yang berniat ingin bisa membaca Al Qur'an, dan mengadakan pengajian untuk menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat setempat. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari ia bertani mengerjakan sawah milik Hj Aisyah dengan tanaman padi pada musim penghujan dan tanaman tembakau dengan sistem tumpangsari dengan tanaman lain seperti; singkong, waluh, blonceng, ketela, terong, lombok, kacang hijau, atau kacang tunggak pada musim kemarau.

Di Desa Lengkong Yusuf melanjutkan perjuangan mendakwahkan Islam dengan mengajar al Quran, memberikan pengajian kitab baik di rumah, di beberapa mushola dan masjid, serta ikut mengurus, membina dan mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Lengkong bersama dengan Bapak H. Sholeh (pewakaf tanah dan bangunan Madrasah tersebut). Hal tersebut dilakukan hingga usia lanjut, dan bahkan untuk mengurus madrasah beliau tunaikan sampai tutup usia 27 Rajab 1436 Hijriyah. Mbah Yusuf memiliki semangat dan kegigihan juang pantang menyerah dengan kondisi dan situasi apapun, hujan, becek, siang, malam, panas, dan dingin apabila sudah berurusan dengan dakwah Islam tetap beliau laksanakan. Semoga Allah membalas seluruh jerih payah, jiwa raga, harta benda, dan waktu untuk perjuangan dan berda'wahnya dengan kenikmatan surgaNya. Aminn. []

## **2. LENGKONG TEMPAT KELUARGA DAN DAKWAH**

Setelah mengakhiri masa lanjangnya pada tahun 1961, Yusuf bersama istrinya (Indasah) diminta oleh saudara tuanya Hj. Aisyah (nama aslinya Thohirah) untuk pindah ke Desa Lengkong Kecamatan Balen Kab. Bojonegoro. Di desa ini Yusuf menemani Hj. Aisyah yang telah ditinggal mati suaminya H. Dasuki pada tahun 1958, dan membina keluarganya sampai ajal menjemputnya. Berbagai ujian, cobaan, halangan dan rintangan dalam berumah tangga beliau lalui dengan penuh kesabaran dan tawakkal pada Allah SWT. Dengan bertani mengerjakan sawah milik Hj. Aisyah ditanami padi, dari hasil bertani inilah Yusuf menafkahi keluarganya.

Pada tahun 1962 lahirlah putra pertama yang diberi nama Nur Khozin, kemudian disusul kelahiran putri kedua Lailatul Hanifah pada tahun 1964 (meninggal usia anak-anak), kemudian lahirlah putri ketiga tahun 1966 dan diberi nama Nikmatul Mujtami'ah, kemudian lahir putri ke empat yang diberi nama Zumrotul Ainiyah pada tahun 1969 dan pada tahun 1971 lahirlah putra ke lima dan diberi nama Abdul Wahab Rosyidi, kemudian pada tahun 1973 lahir putra ke enam yang diberi nama Wahib Zaini, kemudian lahirlah putri ke tujuh yang bernama Kholishotun Nadhirah ditahun 1975, dan pada 1977 lahirlah putra yang ke delapan bernama Muhammad Muthoharoh (meninggal usia anak-anak), dan anak kesembilan bernama Maliatum Mutammimah yang lahir pada tahun 1980, sedangkan anak terakhir bernama Abu Naim Rohman lahir 1982

Setelah beberapa tahun tinggal di Desa Lengkong, sekitar tahun 1968, Yusuf muda memulai mengadakan pengajian yang bertempat di rumah Hj. Aisyah, pengajian dengan metode sima'i "dibacakan kitab dan peserta pengajian mendengarkan", dan terkadang langsung dipraktikkan, seperti tata cara sholat yang benar, tata cara berwudlu, bacaan dzikir, dan wirid, serta do'a-do'a harian. Adapun kitab yang dibaca seperti; safinatun naja, sulamut taufiq, bidayatul hidayah, risalatul makhid, akhlaqul nisa'. sedangkan waktu

pengajian memilih hari senin malam Selasa setelah sholat magrib dan diakhiri sekitar pukul 19.30. pengajian diikuti oleh kaum ibu-ibu disekitar beliau tinggal, pengajian ini diikuti sekitar  $\pm$  40 jama'ah.

Pengajian serupa juga diadakan di beberapa mushola dengan peserta kaum ibu-ibu juga. Seperti di mushola Blakru, di mushola Lengkong Lor, di mushola Kuniran dan di mushola *Al munawwarah* Krajan. Pengajian diadakan karena adanya permintaan dari ibu-ibu yang ingin memahami ajaran Islam dan mengamalkan. Yusuf juga memberi pengajian kitab di masjid pada hari jum'at sebelum sholat jum'at di mulai dengan membaca kita *Nashoikhul Ibad*.

Disamping pengajian untuk ibu-ibu Yusuf juga mengadakan ngaji al Qur'an untuk anak-anak dan remaja. Belajar membaca al Qur'an juga diadakan di rumah setiap hari sehabis sholat maghrib sampai semua selesai membaca. Biasanya anak-anak berangkat mengaji menjelang waktu maghrib bagi yang belum berkewajiban sholat, dan setelah sholat magrib bagi mereka yang sudah berkewajiban sholat, karena di rumah tidak ada tempat untuk sholat berjama'ah. Penerangan mengaji dengan lampu seadanya seperti; petromak dan terkadang dengan lampu ublik (uceng). Kondisi tersebut tidak membuat anak-anak bermalas untuk datang mengaji, karena mereka memiliki semangat tinggi ingin bisa membaca al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Mengaji al Qur'an dimulai setelah sholat maghrib dengan sistem bimbingan satu persatu-bergantian sampai selesai semua, sedangkan yang masih tahap turutan (sebutan buku belajar baca al Qur'an model *Al Baghdadi*) diajar dan dibimbing oleh anak-anak yang sudah besar dan pandai membaca al Qur'an setelah ia mengaji terlebih dahulu, begitu juga dengan anak-anak yang belajar bacaan sholat. Untuk anak-anak dewasa, disamping belajar al Qur'an ia juga belajar kita-kitab tauhid dan fiqih, seperti; *Sullamut taufiq*, *Kasyifatul saja*, *Risalatul makhit*, *Akhlaqun Nisa'*, *Ta'limul Muta'allim (ala la)*, disamping itu juga ada pembacaan Maulid *al Barzanji* dan Maulid *al Dhiba'i* (berjanjen dan diba'an atau srokolan). Belajar kita-kitab tersebut dilaksanakan setelah semua selesai mengaji al Qur'an, sedangkan kegiatan berjanjen dan

diba'an dilaksanakan pada setiap malam jum'at. Begitu padat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Yusuf, Ya Allah jadikanlah Desa Lengkong sebagai saksi beliau dalam berjuang dan berda'wah menegakkan kalimat Allah nanti dihari *makhsar*. []

### 3. RUMAH TEMPAT MENGAJI

Ketika mendengar kata rumah, maka bayangan kita adalah tempat tinggal yang memiliki ruang tamu, ruang berkumpul keluarga, kamar tidur, kamar mandi, toilet dapur dengan perlengkapan didalamnya, sebagaimana konsep rumah pada umumnya. Namun berbeda dengan rumah yang ditempati mbah Yusuf, rumah besar luas tapi minim dengan perabot rumah tangga, rumah itu peninggalan H. Dasuki suami Hj. Thohirah. Rumah bagian depan terbuat dari kayu jati dengan ukuran  $8 \times 12 \text{ m}^2$  beratap genteng dan lantai bawah berupa tanah, dijadikan beliau sebagai tempat mengaji dan ruang tamu. Di rumah tersebut ada 3 Meja panjang berukuran  $90 \text{ cm} \times 2,5 \text{ m}$  berjajar memanjang memenuhi ruangan menjadi tempat mengaji anak-anak perempuan dan juga menerima tamu - siapapun tamunya. Disamping itu ada dipan berukuran  $2 \times 3 \text{ m}^2$  diujung bagian selatan untuk mengajari anak-anak kecil belajar do'a yang dibaca dalam sholat (*fasholatan*).

Biasanya anak-anak berangkat mengaji menjelang waktu maghrib bagi yang belum berkewajiban sholat, dan setelah sholat magrib bagi mereka yang sudah berkewajiban sholat, karena di rumah tersebut tidak ada tempat untuk sholat berjama'ah. Penerangan mengaji dengan lampu seadanya seperti; petromak dan terkadang dengan lampu ublik (uceng), dan pernah juga menggunakan penerangan dari lampu neon dengan menggunakan accu sebagai sumber listriknya sebelum ada jaringan PLN masuk ke desa tempat tinggalnya (1993). Mbah Yusuf tidak pernah menarik biaya ngaji dan penerangan untuk mengaji, akan tetapi apabila ada anak atau orang tua yang memberi bantuan untuk penerangan beliau menerimanya.

Mengaji al Qur'an dimulai setelah sholat maghrib dengan sistem bimbingan satu persatu-bergantian sampai selesai semua, sedangkan yang masih tahap turutan (sebutan buku belajar baca al Qur'an model *Al Baghdadiyah*) diajar dan dibimbing oleh anak-anak yang sudah besar dan lancar membaca al Qur'an setelah ia mengaji terlebih dahulu, begitu juga dengan



anak-anak yang belajar bacaan sholat. Anak-anak dewasa, disamping belajar al Qur'an ia juga belajar kita-kitab tauhid dan fiqih, seperti; *Sullamut taufiq*, *Kasyifatul saja*, *Risalatul makhit*, *Akhlaqun Nisa'*, *Ta'limul Muta'illim (ala-la)*, disamping itu juga ada pembacaan Maulid *al Barzanji* dan Maulid *al Dhiba'i* (berzanzen dan diba'an atau *srokolan*). Belajar kita-kitab tersebut dilaksanakan setelah semua selesai mengaji al Qur'an, sedangkan kegiatan berjanjen dan diba'an dilaksanakan pada setiap malam jum'at, itu semua dimulai sejak tahun 1968.

Kesadaran beliau akan pentingnya memberantas buta baca al Qur'an, dan memberikan pemahaman agama secara utuh didasari atas pesan rosulullah SAW dalam haditsnya, "*sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar al Qur'an dan yang mengajarnya*". (HR. Bukhori dalam kitab Shohihnya). Dalam hadits ini orang yang mengajar al Qur'an dan yang belajar memiliki posisi (*derajat*) yang sama menurut Allah dan RosulNya. Dengan kondisi tempat seadanya mbah Yusuf begitu semangat mengajari anak-anak untuk bisa membaca *kalamullah* sebagai pedoman hidup seorang mukmin, sesibuk apapun beliau tetap sempatkan untuk mengajar al Qur'an. Ya Allah jadikanlah beliau Ahli-Mu, yaitu orang-orang yang istiqomah membaca al Qur'an, penghafal al Qur'an, dan pencinta orang yang membaca dan menghafal al Qur'an, dan masukkan ke surga-Mu, *Amin...*[]

#### 4. RUMAH TEMPAT SHOLAT TARAWIH BERJAMA'AH

Bulan suci ramadhan merupakan bulan yang sangat istimewa bagi kaum muslimin, bulan yang dinanti-nanti oleh kaum mukminin, dimana mereka akan menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh, yang diawali dengan melihat hilal sebagai penanda 1 Ramadhan dan diakhiri dengan melihat hilal 1 Syawal (*Idul Fitri*). Mereka berpuasa pada siang hari dimulai dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari semata memenuhi perintah Allah dan mengharap ridhoNya. Pada malam bulan ramadhan kaum muslimin dianjurkan untuk menghidupkannya dengan berbagai amalan ibadah seperti; sholat tarawih, tadarus al Qur'an, mengaji, sholat malam, witr, dan lain lain, untuk mendapatkan ampunan (*maghfiroh*) dari Allah SWT. Biasanya kaum muslimin jauh hari menjelang datangnya bulan suci mereka menyiapkan diri untuk menyambutnya dengan berbagai aktifitas amal ibadah.

Sebagaimana biasa setiap tahunnya, tempat tinggal mbah Yusuf bagian tengah yang berukuran 14 m x 8 m<sup>2</sup> dengan lantai rumah dari ubin dijadikan sebagai tempat untuk jama'ah sholat isya' dan tarawih untuk kaum muslimat disekitar beliau tinggal. Banyak jama'ah yang datang setiap malamnya untuk bersama-sama melaksanakan sholat *tarawih*, *qiyamul lail*, *tadarus al Qur'an* dan *dzikir*, bahkan rumah tersebut tidak dapat menampung jama'ah hingga meluber kerumah bagian depan. Sholat tarawih dilaksanakan 20 rokaat dengan witr 3 rokaat, biasanya sholat tarawih ditempat mbah Yusuf lebih lama dibandingkan dengan tempat lainnya, karena bacaan *fathihah* dan surat-surat al Qur'an dibaca dengan pelan-pelan (*tartil*) tidak cepat sebagaimana tradisi pada sholat tarawih.

Setelah pelaksanaan sholat tarawih membaca dzikir dan do'a ramadhan, kemudian diteruskan dengan tadarus al Qur'an khususnya untuk remaja putri bertempat di rumah bagian depan yang biasanya untuk mengaji anak-anak. Tadarus al Qur'an dilaksanakan secara bergantian, satu membaca

yang lain menyimak, sehingga ketika ada bacaan yang salah dapat dibenarkan, dan tidak menggunakan pengeras suara, dan biasanya tadarus berakhir sebelum jam 22.00 WIB. Kegiatan ini berlangsung dari malam pertama bulan ramadhan sampai malam ke 27 ramadhan setelah para jama'ah melakukan selamatan (*jawa: maleman*) bersama semua jama'ah dan masyarakat sekitar. Biasanya mereka mampu mengkhhatamkan al Qur'an antara 7 atau 8 kali dalam bulan ramadhan, hal ini berlangsung hingga berdiri mushola disamping rumah pada tahun 1991. Setelah itu kegiatan pindah ke mushola.

Kesadaran masyarakat setempat sangat tinggi untuk mengisi kegiatan bulan ramadhan baik disiang hari atau malam, tidak lepas dari peranan mbah Yusuf dalam memberikan pemahaman akan pentingnya menghidupkan malam-malam ramadhan, sehingga beliau merelakan tempat tinggalnya untuk kegiatan *qiyaamu ramadhan*. Hadits Rosul SAW menyatakan "*Man qaama Ramadhona Iimanan Wahktisaaban Ghufiro Lahu Maa Taqoddama Min Dambik*", (HR. Bukhori Muslim). Siapa saja yang menghidupkan malam bulan ramadhan dengan penuh keimanan (bahwa melaksanakannya *sunnah muakkadah*) dan mengharap pahala dari Allah SWT, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Semoga Allah menerima amal ibadah mbah Yusuf dan mengampuni dosa dan kesalahannya, serta ditempatkan pada *Jannatun Na'im*. Amin... []

## 5. PENGAJIAN MALAM SELASA

Allah SWT dalam surat *Azzumar* ayat; 9 memberikan sebuah pertanyaan yang jawabanya kita semua mengetahui dengan jelas, akan tetapi kesadaran diri kita sangat rendah bahwa orang yang berilmu itu beda dengan orang yang tidak berilmu, orang yang mengaji itu beda dengan orang tidak pernah mengaji, orang yang bersekolah berbeda dengan orang yang tidak bersekolah "*hal yastawil ladzina ya'lamuuna wal ladzi la ya'lamun, innama yatadzakaruuna ulul albaab*", apakah sama orang-orang yang mengerti, berilmu (*aalim*) dan orang-orang yang tidak tahu, tidak berilmu (*jaahil*). Sesungguhnya orang yang memiliki kesadaran demikian itu adalah ahli berpikir (*ulul albab*), yaitu orang yang selalu ingat Allah SWT baik dalam kondisi berdiri, duduk, dan berbaring, dan mereka selalu berfikir akan penciptaan langit dan bumi serta isinya.

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan agar kita selalu menuntut ilmu, memperluas wawasan dan pengetahuan, menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri kita, karena kebodohan identik dengan kemiskinan, dan kemiskinan dekat dengan kekufuran. Kesadaran akan hal tersebut seharusnya ada dalam sanubari seorang muslim akan pentingnya ilmu pengetahuan. Untuk mengurangi ketidaktahuan masyarakat akan ajaran agama, dan itu merupakan kebutuhan mutlak pada diri seorang muslim untuk menjalankan perintah Allah SWT, mbah Yusuf tergerak hatinya untuk menularkan pengetahuan dan pengalamannya lewat "Pengajian Malem Selasa", tidak tahu persis alasannya mengapa waktu malam selasa dipilih mbah Suf untuk pengajian, yang jelas peserta pengajian tersebut sangat banyak.

Bertempat di rumah bagian tengah, yang biasanya digunakan sholat tarawih dibulan ramadhan, mbah Yusuf memberikan pengajian malam selasa khusus untuk ibu-ibu. Pengajian dimulai setelah sholat maghrib kira-kira pukul 18.30. dan diakhiri sekitar pukul 20.00 WIB. Durasi waktu yang sangat cukup untuk menyampaikan pesan-pesan agama terkait dengan, syarat dan

rukun sholat, tata cara sholat, zakat dan hukumnya, puasa ramadhan dan puasa sunnah, dan fiqih nisa' yang terkat dengan, haid, nifas, istikhadhoh, akhlak istri pada suami, amalan-amalan yang menyertai sholat lima waktu, serta do'a-do'a *ma'tsuroh* yang dibaca Nabi SAW dan para sahabat. Dan terkadang beliau juga mengajak para jama'ah membaca sholawat wahidiyah, kebetulan beliau juga pengamal wahidiyah. Sholawat ini merupakan rangkaian sholawat yang ditulis oleh Romo Kyai Abdul Majid Ma'ruf dari Kedunglo Kediri di era tahun 70 an.

Adapun kitab-kitab yang dibaca oleh mbah Yusuf dalam pengajian malam Selasa tersebut seperti; kitab *sulam taufiq*, *kasifatul syaja*, *risalatun nisa*, *akhlaqun nisa'*, *risalatul makhid*, *risalatus shoum*, *nashoikul ibad*, *irsyadul ibad*. Metode pengajian tersebut dengan cara membaca kitab kemudian dijelaskan sampai khatam baru ganti kitab lain, sedangkan peserta pengajian mendengarkan penjelasannya sampai selesai dan biasanya tidak tersedia waktu untuk tanya jawab sebagaimana yang terjadi saat ini, mereka *sam'an wa thoatan* dengan isi pengajian tersebut. Semoga jerih payah mbah Yusuf dalam memberikan pengajian, berbagi pengetahuan, mengentaskan kebodohan dimasyarakat, dan buta huruf al Qur'an Allah jadikan "*ilmun yuntafau bihi*" yang pahalanya selalu mengalir untuk mbah Yusuf sampai hari akhir nanti, *amin*. []

## 6. MIN MUSHOLLA ILA MUSHOLLA

Memberi pengajian (*majlis ta'lim*) merupakan salah satu cara berda'wah yang dilakukan oleh mbah Yusuf. Setelah beberapa tahun tinggal di Desa Lengkong sekitar tahun 1963, segera beliau memulai mengadakan pengajian yang bertempat di rumah, pengajian dengan metode sima'i "dibacakan kitab dan peserta pengajian mendengarkan", dan terkadang langsung dipraktekkan, seperti tata cara sholat yang benar, tata cara berwudlu, bacaan dzikir, dan wirid, serta do'a-do'a harian. Adapun kitab yang biasa dibaca seperti; *safinatun naja*, *sulamut taufiq*, *bidayatul hidayah*, *risalatul makhid*, *akhlaqul nisa'*. Untuk waktu pengajian dipilih setelah sholat magrib dan diakhiri maksimal sekitar jam 20.00 WIB.

Pengajian tersebut diadakan rutin setiap malam selasa dengan peserta ibu-ibu rumah tangga Dusun Lengkong, Blakru, dan Kuniran. Semakin lama peserta pengajian semakin banyak, dan rumah tempat pengajian tidak dapat menampung jama'ah lagi. Akhirnya pada tahun 1973 mbah Yusuf mengadakan pengajian dengan mengambil tempat musholla di Dukuh Blakru untuk jama'ah dusun tersebut, dan dilaksanakan pada malam senin setelah sholat maghrib sampai pukul 19.30, dengan metode dan materi sebagaimana pengajian tersebut di atas. Jarak rumah dengan musholla tempat pengajian  $\pm$  1,5 Km. Mbah Yusuf biasa naik sepeda ontel kalau tidak hujan, dan kalau hujan jalannya becek atau banjir beliau jalan kaki dengan bekal penerangan senter atau obor. Pengajian ini pada akhirnya dijadikan kegiatan rutin muslimat NU untuk wilayah tersebut.

Pengajian berikutnya diadakan di Dusun Kuniran Kedungdowo dengan mengambil tempat di musholla dukuh setempat yang dipimpin oleh kyai Mukram. Dalam pengajian ini banyak ibu-ibu rumah tangga yang datang mengikuti pengajiannya. Pelaksanaan pengajian mengambil hari jum'at malam sabtu mulai pukul 18.30 sampai 19.30, dengan metode penyampaian yang sama, dan materi pengajian yang sama pula. Adapun jarak rumah mbah

Yusuf ketempat pengajian  $\pm 1,5$  Km. Kondisi hujan dan becek beliau tetap istiqomah datang untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang terdapat dalam kandungan ayat-ayat al Qur'an, beliau melakukan dengan tulus ikhlas tidak ada tendensi apapun atau mengharapkan imbalan.

Tidak hanya pada dua mushola tersebut di atas, mbah Yusuf juga mengadakan pengajian di mushola Lengkong bagian lor "Loran" di mushola milik mbah Adam (*Alm*), dengan waktu pengajian malam minggu. Yang demikian ini atas permintaan kaum ibu-ibu dilingkungan tersebut. Adapun materi yang disampaikan diambil dari beberapa kitab seperti uraian di atas "khususnya bacaan sholat dan tata cara sholat", dan dengan cara penyampaian yang sama sebagaimana cara pengajian di mushola lain, dengan peserta kaum hawa. Adapun jarak tempat pengajian dengan rumah mbah Yusuf  $\pm \frac{1}{2}$  Km. Biasanya mbah Yusuf lewat pematang sawah untuk menuju ketempat pengajian tersebut, meskipun becek, beliau tetap berangkat, dan apabila hujan turun rintik-rintik beliau tetap berangkat dengan pakai capel atau payung. Pengajian ditempat ini akhirnya tidak dapat berjalan lama, dikarenakan adanya faktor politik ketika itu.

Mushola terakhir yang menjadi tempat pengajian mbah Yusuf adalah mushola "Al Munawariyah" dekat dengan tempat tinggalnya. pengajian ini lagi-lagi pesertanya adalah kaum hawa, dan ini menjadi cikal bakal pengajian muslimatan yang sampai saat ini masih berjalan. Mushola ini merupakan wakaf dari H. Dasuki, mushola ini sudah pernah digunakan pengajian oleh Bapak Kyai Khusna (*Alm*), khususnya pada bulan ramadhon untuk para remaja, beliau alim kitab alumni Pondok Pesantren Langitan Tuban dan merupakan sahabat mbah Yusuf dalam berda'wah di Desa Lengkong,. Mushola tersebut terakhir direnovasi tahun 1998 atas perintah KH. Agus Ali Mashuri pimpinan Pondok Pesantren Bumi Sholawat Tulangan Sidoarjo. Semoga upaya mbah Yusuf dan para pejuang-pejuang lain dalam berda'wah dan berjihad menegakkan kalimat Allah dijadikan amal ibdah yang menghantarkan ke surganya. *Amin ya rabbal alamin.* []

## **BAGIAN II: TEKUN DAN TEGAS MENDIDIK MASYARAKAT**

### **1. MENGURUS MADRASAH DENGAN TELATEN dan IKHLAS**

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Lengkong Balen Bojonegoro, yang beralamat di Jalan H. Mahmud No. 09 merupakan salah satu sekolah swasta yang didirikan dengan swadaya masyarakat setempat. Madrasah ini didirikan dengan cita-cita mulianya ingin mendidik putra-putri masyarakat Desa Lengkong dan sekitarnya menjadi anak-anak yang berpendidikan, berilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama, berakhlak, cerdas dan trampil. Dengan kesadaran yang tinggi para tokoh masyarakat desa tersebut, maka berdirilah lembaga tersebut sampai sekarang. Perjalanan panjang Madrasah tersebut dengan pasang surut ujian dan cobaan serta rintangan yang dialami pengurus dan dewan guru menjadikan Madrasah ini tetap berdiri kokoh dengan proses belajar mengajar yang memadukan model kurikulum pesantren, kemenag dan kemendiknas.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 04 April 1961 dengan Tokoh utama adalah Bapak H. Sholeh, seorang dermawan di Desa Lengkong yang memiliki semangat perjuangan dalam menegakkan kalimat Allah. Beliau dengan ikhlas mewakafkan tanah seluas 2.460 m<sup>2</sup> untuk didirikan bangunan sebagai tempat belajar mengajar. Bangunan yang sangat sederhana dengan dinding yang terdiri dari kayu dan beratap genteng tanah liat, dan dilengkapi dengan beberapa bangku, sedangkan lantainya masih dari tanah liat belum diplester. Pada awal-awal pembelajaran madrasah ini mendatangkan beberapa guru dari luar daerah seperti; Bapak Asmu'i, Bapak Sahli, Ibu Zumaroh, Ibu Na'imah dan dibantu beberapa guru dari Desa Lengkong seperti; Bapak Agusman, Bapak Muzamil, Bapak Khusna, Bapak Khoirul Amin dan lain-lain,. Mereka dengan ikhlas mengajar anak-anak dengan fasilitas dan imbalan seadanya.

Mbah Yusuf adalah salah satu tokoh yang ikut berjuang merintis Madrasah Ibtidaiyah Mitahul Huda Lengkong Balen Bojonegoro. Beliau bersama Mbah H. Sholeh membesarkan Madrasah ini dengan posisi sebagai bendahara pengurus Madrasah. Beliau harus memikirkan dana operasional akan keberlangsungan proses belajar mengajar di madrasah yang telah berdiri tersebut, disamping itu juga harus memikirkan fasilitas yang layak untuk ditempati belajar siswa dan siswi, dan juga



kesejahteraan guru. Dengan modal ketelatenan dan keikhlasan serta semangat berjuang untuk memberantas buta huruf di masyarakat, mbah Yusuf bersama mbah H. Sholeh dengan telaten mencari dan mengumpulkan dana dari masyarakat dan para dermawan serta donator. Beliau selalu memberikan pengertian pada masyarakat akan penting Madrasah dan belajar di Madrasah sehingga dari penyadaran itu masyarakat tergerak untuk memberikan sokongan dana akan keberlangsungan dan keberadaan madrasah tersebut.

Pada perjalanannya pengurus madrasah selalu berhutang dalam menyelenggarakan pendidikan, karena madrasah tidak memungut biaya yang besar dari peserta didik. Mayoritas masyarakat desa Lengkong bertani dan buruh tani, sehingga pada setiap musim panen tiba biasanya mbah Yusuf mengingatkan pada masyarakat dan meminta sebagian zakat hasil panen untuk Madrasah. Begitu juga dengan zakat mal dengan maksud untuk perjuangan di jalan Allah (*fi sabilillah*), atau dengan cara *mistu* (ngemis dari pintu ke pintu mengetuk hati para hartawan) untuk menghidupi keberlangsungan madrasah. Rumah mbah Suf setiap musim panen biasanya dipenuhi dengan gabah hasil dari mengumpulkan zakat hasil pertanian masyarakat setempat untuk madrasah. Terkadang langsung dijual basah dan terkadang pula dikeringkan baru dijual kemudian uangnya untuk biaya operasional madrasah.

Suka duka menjadi pengurus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Lengkong Balen Bojonegoro, dialami oleh mbah Suf dari masa muda sampai memasuki usia senja. Apa yang menjadi rintangan dalam mengurus madrasah selalu dilalui dan diselesaikan dengan baik dan penuh tanggungjawab sehingga sampai sekarang madrasah terus berbenah menuju kesempurnaan. Semoga apa yang telah dilakukan mbah Yusuf di madrasah dijadikan oleh Allah sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir.[]

## 2. CUKUP PANGGIL AKU MBAH SUF

Pada saat ini banyak orang atau warga masyarakat yang tergila-gila dengan panggilan, penghormatan atau julukan (*laqob*), sebagaimana terjadi dikalangan masyarakat kita, ada sebagian orang yang apabila sudah menjalankan rukun Islam yang ke lima, kemudian tidak dipanggil dengan sebutan “pak haji” atau “abah” mereka menjadi tersingung dan marah. Ada pula orang yang meminta dipanggil “kyai” atau “ustazd”, karena penampilan seperti kyai, atau karena ia telah menjadi iman atau pengurus sebuah masjid atau mushola, padahal secara keilmuan dan pengetahuan belum pantas menyandang panggilan tersebut. mbah Yusuf dengan ilmu agama yang beliau pelajari dan amalkan di tengah-tengah masyarakat, serta gigih mengentaskan buta baca ai Qur’an dan pengetahuan agama, beliau hanya ikhlas apabila dipanggil dengan sebutan “*Mbah Suf*”.

Nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya adalah “Yusuf”, nama sederhana yang hanya terdiri dari tiga konsonan dan dua vokal, diambilkan dari nama salah satu *nabiyullah alaihissalam* yang tampan dan memiliki kelebihan mampu mentakwilkan mimpi dengan benar, yaitu Nabi Yusuf A.S. Dengan maksud *tabaarukan* agar dapat meniru sifat dan karakter perjuangannya dalam menegakkan agama Allah di muka bumi. Maka tidak salah Yusuf kecil, remaja, dan dewasa tumbuh dan berkembang dalam suasana penuh semangat dengan menuntut ilmu agama dan mengamalkannya untuk masyarakat. Hari-harinya dipenuhi dengan aktivitas bekerja untuk keluarga dan berdakwah memberi pemahaman tentang Islam di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat, sahabat, teman, dan orang-orang yang mengenal beliau, atau bahkan orang yang baru mengenalnya ingin memanggil dengan sebutan “kyai Yusuf”. Suatu saat beliau bertemu dengan seseorang, kemudian berbincang-bincang lama tentang banyak hal, perbincangannya begitu hangat, dan tiba-tiba keluar ungkapan “*leres pak kyai*” lantas beliau segera

memberi teguran; *“ampun ngantos nyebut pak kyai, cukup panggil mbah Suf atau Yusuf”*. Beliau menjelaskan sebutan itu tidak pantas untuk saya, orang yang tidak mengerti apa-apa, dan tidak pernah berbuat apa-apa. Kejadian tersebut sering kali terulang ketika beliau bertemu dengan seseorang, dan orang tersebut memanggilnya dengan sebutan “kyai”, dan beliau pasti merasa sedih dan kesal.

Suatu sifat rendah hati yang luar biasa dan konsisten sampai pada akhir hayatnya ditunjukkan mbah Yusuf untuk pembelajaran ditengah-tengah masyarakat. Beliau sangat ikhlas dan senang apabila ada seseorang yang memanggilnya dengan panggilan “mbah Suf”. Oleh karenanya panggilan tersebut sangat memasyarakat (*populer*) dan mudah dikenal ditengah-tengah masyarakat. Kemungkinan dengan panggilan tersebut beliau merasa lebih mudah dan fleksibel untuk berdakwah mensyiarkan agama Allah pada semua lapisan masyarakat. Semoga sifat rendah hati dan tawadhu’ beliau Allah jadikan sebagai salah satu amalan yang menghantarkannya ke surga Allah SWT. Amin...[]

### 3. MENDIDIK DENGAN PENUH DISIPLIN

Mbah Yusuf adalah sosok sederhana yang hadir ditengah-tengah masyarakat dengan semangat *da'wah* dan *jihad fiisabiilillah* memberantas kebodohan masyarakat dengan penuh ikhlas tanpa mengharap atau mencari imbalan dari usia muda hingga senja. Diantara bentuk sarana perjuangan untuk mengentas masyarakat dari ketidaktahuan dan kebodohan adalah; mengaji Al qur'an setiap hari sehabis sholat maghrib bagi anak-anak putri, pengajian malam Selasa di Rumah untuk ibu-ibu, jama'ah sholat tarawih di bulan Ramadhan bagi ibu-ibu, pengajian dibeberapa mushola untuk ibu-ibu, pengajian jum'at di masjid sebelum pelaksanaan sholat jum'at, dan mengurus madrasah.

Dalam berda'wah mendidik masyarakat mbah Suf sangat tegas dan disiplin. Beliau selalu datang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, dan berapun yang datang untuk ngaji tetap beliau layani dengan senang hati dan istiqomah. Jarak yang jauh, hujan rintik-rintik, jalan yang becek, dan badan yang lelah setelah seharian bertani bukan menjadi alasan untuk tidak datang menyampaikan pesan-pesan agama kepada anak-anak atau warga masyarakat yang ikut mengaji. Disiplin inilah yang selalu beliau contohkan pada masyarakat sehingga dengan mudah mbah Suf mengajak, dan megarahkan warga masyarakat ke jalan kebaikan dan kebenaran dalam menunaikan syari'at Islam.

Dikesempatan lain juga dilakukan oleh mbah Suf ketika mengajar al Qur'an pada anak-anak "para santri" tidak boleh melakukan kesalahan ucap satu hurufpun dan juga bacaan tajwidnya, tidak ada kelonggaran atau toleransi pada bacaan sedikitpun, apabila santri memaksa untu melanjutkan bacaannya beliau segera membentak. Hal ini dilakukan untuk melatih bacaan al Qur'an agar baik dan benar. Begitu juga dalam membaca berjanji pada malam jum'at, untuk bagian *rowi* dan *mahallul qiyam* tidak boleh ada yang salah dalam intonasinya, sedangkan untuk lagunya ada kelonggaran sedikit.

Disiplin juga diterapkan, apabila ada anak-anak yang ramai di mushola atau ketika sedang mengaji, biasanya mbah Suf langsung menegur atau memarahinya agar tidak ramai mengganggu temannya yang masih mengaji atau mengganggu orang yang sedang sholat atau bacaan Al Qur'an. Biasanya anak-anak yang mengaji pulang bersama-sama, tidak ada satupun yang boleh pulang duluan, apabila ada yang memaksa ingin pulang pasti akan kena marah. Hal ini semua dilakukan untuk mendidik anak-anak agar mereka tumbuh berkembang penuh dengan disiplin dan tanggung jawab.

Hal yang sama juga diterapkan ketika mendidik putra-putrinya dalam keseharian, beliau selalu mendisiplinkan putra-putrinya untuk selalu mengerjakan sholat tepat waktu, mengaji al Qur'an, pergi ke sekolah meskipun kondisi kurang sehat, atau hujan, mengerjakan pekerjaan rumah, atau membantu pekerjaan di sawah, semua dilakukan untuk mendidik putra-putrinya agar mandiri, disiplin dan penuh tanggungjawab kelak sudah dewasa. Tidak boleh ada waktu yang sia-sia dalam keseharian, kecuali menghasilkan manfaat untuk diri sendiri atau orang lain. Dan hasil model pendidikan tersebut hari ini telah dirasakan oleh putra-putrinya. []

#### 4. TEGAS DALAM MENEGAKKAN SYARI'AT

Warga masyarakat Desa Lengkong dan sekitarnya dipastikan dapat mengenal sosok Mbah Yusuf, orang bertubuh kecil mungil, penampilan sederhana, tidak pernah mengenakan baju batik, dan selalu menggunakan pakaian polos tidak bermotif, mudah bergaul dengan siapapun, suka bersilatullah, dan ucapan yang keluar selalu punya makna nasehat dan saran, dan yang lebih penting lagi adalah beliau sosok yang memiliki ketegasan dalam memegang ajaran (syari'at) Islam. Apapun bentuk kegiatan yang ada di masyarakat apabila mengandung kemaksiatan maka beliau tolak dan menghimbau orang lain untuk tidak mendukung atau datang pada kegiatan tersebut.

Mbah Yusuf biasanya tidak datang ke undangan manten, sunatan, atau acara lain, apabila *shohibul hajjah* mengadakan tanggapan seperti wayang kulit, ludruk, tayup/sindir, orkes, dan lain-lain yang dapat mendatangkan kemaksiatan atau melanggar syari'at Islam dan hukum agama, padahal beliau paham dengan pesan Rasulullah bahwa mendatangi undangan tetangga hukumnya wajib. Mbah Yusuf selalu memberikan penjelasan panjang lebar kepada para jama'ahnya mengapa ia harus mengambil sikap seperti itu? Beliau ajukan sebuah ungkapan;

مَنْ أَعَانَ عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ كَانَ شَرِيكًا لَهُ فِيهَا

“Barang siapa yang menolong kema'syiatan meskipun hanya satu baris kata, maka ia telah ikut andil dalam kemaksiy'atan tersebut”.

Ungkapan tersebut memiliki makna, bahwa orang yang mendatangi undangan, sedangkan *shohibul hajjah* yang mengundang mengadakan acara yang berbau maksiat atau mendatangkan maksiat, maka orang tersebut termasuk bagian dari yang mendukung acara maksiat, sehingga ia tetap mendapatkan bagian dosa. Hal tersebut dikuatkan dengan firman Allah dalam Surat Al Maidah; 2, yang menganjurkan untuk tolong menolong dalam

kebaikan dan larangan tolong menolong dalam kemaksiatan atau melakukan dosa;

﴿وَتَوَلَّوْا نِعْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْتَخِنُ الَّذِينَ لَا حُبَّ لِلَّهِ وَلَا خَشْيَ لَهُ﴾

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"*

Hal yang sama juga dikuatkan dalam pesan Rosulullah SAW dalam kita shohih Muslim dari Abu Hurairah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ أَثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَثَامِهِمْ شَيْئًا (أَخْرَجَهُ الْمُسْلِمُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

*"Dari sahabat Abu Hurairah r.a, Rosulullah SAW berkata; barang siapa yang mengajak kepada kebaikan (petunjuk), maka baginya pahala orang orang yang ikut mengerjakan kebaikan tersebut tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang mengerjakan, dan barang siapa yang mengajak kepada kejelekan (kesesatan), maka baginya dosa orang orang yang ikut mengerjakan kesesatan tersebut tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang yang mengerjakan."*

Sikap yang sama juga diambil oleh mbah Yusuf ketika melihat kemungkaran yang dilakukan oleh warga masyarakat, seperti orang yang berjudi, minuman keras, muda-mudi yang pacaran. Beliau sanggup melakukan atau mencegah kemungkaran (*nahi mungkar*) meskipun tidak memiliki kekuasaan asal benar-benar melanggar hukum Islam (*syari'ah*). Nahi mungkar beliau lakukan kepada siapapun baik rakyat biasa atau yang memiliki kekuasaan seperti petinggi (kepala desa). *Wallahu A'lam Bisshowab.*[.]

## 5. AIR TIMBA DAN JAMA'AH SUBUH

Salah satu rukun Islam yang lima adalah mendirikan sholat lima waktu, dan itu menjadikan ciri paling utama yang membedakan antara muslin dan kafir. Kewajiban sholat lima waktu (*dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh*) dibebankan pada seorang mukmin muslim yang mukallaf, dan tidak dapat ditawar, apapun kondisinya. Sholat lima waktu sangat dianjurkan oleh Rosulullah SAW untuk dikerjakan dengan berjama'ah di masjid. Akan tetapi kebiasaan masyarakat di desa mereka banyak mengerjakan sholat berjama'ah di musholla sekitar tempat tinggalnya. Dan sholat berjama'ah memiliki nilai pahala yang sangat tinggi yaitu 27 dibanding dengan sholat sendiri hanya bernilai pahala 1, disamping itu dalam sholat berjama'ah ada nilai kebersamaan, persaudaraan, silaturrahim sesama muslim.

Sudah menjadi kebiasaan anak-anak dan para pemuda desa pada umumnya di era 80-90 an, begitu juga dengan anak-anak dan para pemuda di desa Lengkon Balen Bojonegoro, mereka sering tidur di mushola atau masjid meskipun tanpa alas dan bantal mereka tetap menikmati tidur malamnya, bahkan suara dengkur saling bersaut-sautan dan terkadang keluar air liur. Biasanya mereka sebelum tidur di mushola, mereka jalan-jalan, nongkrong, nonton TV, dan terkadang menghadiri pengajian umum isro' mi'roj, maulid nabi, halal bi halal dan lain sebagainya, baru setelah agak larut malam mereka menuju ke mushola untuk tidur. Kondisi yang demikian itu membuat mereka tidur pulas sulit untuk bangun tidur ketika mendengar suara adzan "*Asholatu Khoirum Minan Naum*" sholat itu lebih baik dari pada tidur, dan mereka lupa, bahwa mereka sedang tidur di mushola dan akan digunakan untuk berjama'ah sholat subuh.

Pagi-pagi biasanya mbah Yusuf mengumandangkan adzan subuh di mushola yang berjarak 10 m dari rumahnya, sedangkan di kanan kirinya anak-anak dan para pemuda yang tidur pulas tidak bangun-bangun, tanpa berpikir panjang setelah selesai adzan mbah Yusuf langsung menuju sumur



disamping mushola dan menimba air kemudian disiramkan ke anak-anak dan para pemuda yang masih tidur, dan seketika itu mereka langsung bangun, ada yang langsung mengambil air wudlu dan ada pula yang pindah ke teras mushola. Setelah itu beliau melaksanakan sholat sunnah fajar (*qobliyah Subuh*), dan dilihatnya masih ada yang tidur di teras, kemudian beliau mengambil air lagi dan disiramkan kebagian teras mushola hingga anak-anak yang tidur bangun semua dan ikut sholat subuh berjama'ah. Demikian mbah Yusuf mendidik anak-anak dan para pemuda untuk selalu menjalankan kewajiban sholat subuh.

Begitu juga dengan putra-putrinya bila bangkong (tidak bangun-bangun) untuk sholat subuh, maka beliau langsung mengambil air kendi untuk disiramkan pada bagian wajah atau kepala hingga bangun dan mengambil air wudlu untuk sholat subuh. Memang sholat yang paling berat dilaksanakan adalah sholat subuh, apalagi dikerjakan secara berjama'ah. Sholat Subuh memiliki manfaat dan keutamaan yang luar biasa bagi siapa saja yang melaksanakannya secara rutin setiap hari. Meskipun hanya dua rakaat, Salat Subuh menyimpan banyak rahasia-rahasia yang dahsyat, baik dari sisi rohani, kesehatan, dan kesuksesan hidup. Dalam *Hadist Riwayat Muslim*, Rasulullah SAW bersabda "*Dua rakaat Salat Subuh lebih baik dari pada dunia dan isinya.*"

Dari sisi rohani, Salat Subuh mempunyai banyak keutamaan, di antaranya menyelamatkan dari azab, mendapat pahala setara pahala haji dan umrah, terbebas dari api neraka, terhindar dari kemunafikan, serta mendapat perlindungan dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda "*Berpagi-pagilah kalian dalam menunaikan Salat Subuh karena itulah pahala yang paling mulia.*" (*Hadist Riwayat Turmudzi*). Dari sisi kesehatan, bangun pagi untuk melaksanakan Salat Subuh pun mampu menormalkan kinerja syaraf dan otak. Apalagi saat pagi hari kadar ozon (O<sup>3</sup>) cukup tinggi yang mampu membantu aktivitas syaraf dan otak. Semoga Allah menerima amal ibadah dan memberikan tempat terbaik untuk mbah Yusuf disisiNya. *Amin..* []

## 6. AIR LUDAH YANG BERKAH

Semangat mengaji dan menuntut ilmu sangat tampak sekali pada anak-anak dan remaja ditahun 1980 an, karena waktu itu belum banyak warga masyarakat yang memiliki televisi sebagaimana pada saat ini. Mereka tidak ada pikiran untuk mencari hiburan menonton TV. Oleh karenanya banyak waktu luang yang dihabiskan untuk mengaji dan bermain bersama teman-teman diluar rumah, di tanah lapang, halaman rumah, bahkan musholapun dapat dijadikan sebagai tempat bermain sebelum mengaji dan sesudah mengaji. Biasanya mereka bermain petak umpet, kelereng, tebak-tebakan, sepak bola dengan bola terbuat dari sarung atau kumpulan plastik. Kalau sudah bermain akan terdengar suara gaduh campur teriakan, tertawa-tawa dan tidak mempedulikan orang disekitarnya. Tanpa banyak bersuara mbah suf langsung masuk menghentikan permainan mereka dengan cara meludahi satu persatu sampai mereka dian dan duduk tertib.

Begitu juga terjadi pada anak-anak yang mengaji apabila mereka ramai dan sulit untuk dinasehati beliau langsung meludahi bagian wajah. Hal lain juga terjadi ketika anak-anak yang mengaji melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf al Qur'an dan berkali-kali sudah ditegur akan tetapi bacaannya masih salah dan kurang perhatian, biasanya langsung diludahi. Namun demikian anak-anak tidak jera, mereka tetap semangat mengaji dengan bimbingan mbah suf. Sebagaimana dikisahkan oleh salah satu santrinya<sup>1</sup> yang pernah mengaji bersama mbah suf, ia sudah sering mendapatkan ludah dari mbah suf ketika mengaji al Qur'an dan sekarang ia mengakui cara yng dilakukan mbah suf sangat jitu dan membekas, dan sampai sekarang bacaan al Qur'an saya masih baik dan tartil.

Hal yang sama juga dirasakan oleh putra dan putrinya. Dalam keseharian mendidik putra dan putrinya beliau juga menggunakan cara yang sama, apabila ada salah satu putra atau putrinya yang melakukan kesalahan

---

<sup>1</sup> . Namanya tidak mau disebutkan dalam tulisan ini, dahulu tinggal di Lengkong sekarang tinggal di desa dekat dengan koto Bojonegoro.

beliau panggil kemudian dimarahi dan terkadang langsung diludahi. Itulah salah satu cara yang unik dilakukan mbah suf dalam mendidik putra-putrinya dan juga para santrinya. Cara yang kaprah dilakukan pada saat itu, dan ludah itu ternyata dapat membawa berkah dalam hidup putra-putrinya dan para santrinya, mereka menjadi orang yang berakhlak, peduli, dan punya tanggung jawab. Semoga Allah memaafkan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan mbah suf, dan menerima amal kebbaikanya, *amin*. []

### **BAGIAN III: KUNCI HIDUP DI TENGAH MASYARAKAT**

#### **1. BERSILATURRAHIM DENGAN ONTEL**

Silaturrahim sangat dianjurkan oleh Islam, karena dengan silaturrahim akan mempererat tali persaudaraan, memperpanjang umur dan mempermudah rizki. Silaturrahim dapat dilakukan dengan cara berkunjung ketetangga, saudara, sanak kerabat, sahabat, bahkan orang yang tidak kita kenalpun kita dianjurkan untuk mengunjunginya. Dengan cara demikian kita bisa bersimpati dan berimpati dalam suka dan dukanya. Pada saat teknologi komunikasi belum berkembang silaturrahim dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah, bertemu dan bertatap muka langsung dan dapat melihat lebih dekat akan keadaan yang sebenarnya. Terkadang seseorang merelakan waktu, tenaga, berjalan kaki, naik sepeda ontel, dokar (delman), motor dan tidak mepedulikan jarak yang dituju sekedar untuk bertemu dengan saudara, sanak kerabat, sahabat, bahkan masih membawa oleh-oleh untuk yang dikunjungi.

Setelah teknologi komunikasi berkembang dengan pesat seperti saat ini, silaturrahim tersebut diatas mengalami pergeseran makna dan cara melakukannya. Silaturrahim banyak dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi yang berupa media sosial seperti *short messege service* (SMS), facebook, twiter, whatsAap, instagram, dan lain-lain, layanan yang diberikan penyedia jasa (*provider*) dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat. Seseorang bersilaturrahim cukup dengan mengirim pesan “apa kabar?, bagaimana kabar di sana? Dan lain sebagainya. Kemudian saudara, sanak kerabat, sahabat menjawab ‘kabar baik, baik-baik saja dan lain-lain. Demikian mereka saling menyapa lewat pesan-pesan singkat tanpa bertatap muka melihat kondisi yang sebenarnya. Tentunya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Mbah Suf biasanya orang memanggil, adalah orang yang istiqomah melakukan silaturrahim ke tetangga, saudara, sanak kerabat, sahabat

meskipun jauh tempatnya beliau terus melakukan apa yang menjadi anjuran rasulullah SAW tersebut. Biasanya mbah Suf bersilaturahmi dengan menggayuh sepeda ontel sendiri ketika beliau memiliki waktu luang, dan bahkan beliau selalu mencari kesempatan, seperti tiap hari Kamis atau Jumat, satu minggu setelah Idul Fitri, bulan Syawal, atau waktu jeda menunggu masa panen padi. Kalau hari Kamis atau Jum'at biasanya ke kuburan berziarah mendo'akan leluhurnya dan diteruskan dengan bersilaturahmi ke rumah saudara-saudara yang dekat dengan kuburan tersebut atau kesahabat dan orang-orang yang beliau kenal.

Waktu jeda menunggu panen biasanya beliau gunakan untuk bersilaturahmi ke saudara, sanak kerabat, sahabat yang jauh dan tetap menggunakan sepeda ontel. Ketika usia beliau memasuki 70 tahun kebiasaan bersilaturahmi tetap dilakukan, akan tetapi tidak sesering sebelumnya, dan terkadang meminta untuk diantar menggunakan sepeda motor. Sedangkan pada bulan Syawal beliau bersilaturahmi ke saudara, sanak kerabat, sahabat yang ketika hari Lebaran belum atau tidak berkunjung ke rumahnya. Kebiasaan ini juga selalu ditanamkan pada putra dan putrinya apabila memiliki kesempatan untuk selalu bersilaturahmi apalagi pada hari Lebaran, beliau perintahkan untuk segera berangkat bersilaturahmi meskipun dengan sepeda ontel.

Silaturahmi memiliki banyak manfaat bagi orang yang melakukannya, banyak hadits Nabi SAW yang menjelaskan akan manfaat besar bagi orang yang bersilaturahmi, seperti hadits "*man sarrahu an yabsutho lahu fir rizkihi wa an yansya'a lahu fi atsarihi fal yasil rahimahu*" (HR. Bukhori Muslim). Barang siapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka lakukanlah silaturahmi. Begitu juga dengan orang yang tidak bersilaturahmi (memutuskan tali persaudaraan) Allah memberikan ancaman dan balasan yang sangat. "*la yadkhulul jannah qoothiun*" (HR. Imam Ahmad), tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi. Demikian amaliyah istiqomah mbah Yusuf, mudah-mudahan Allah SWT menerima amal istiqomahnya dalam bersilaturahmi dan memberikan balasan sesuai dengan apa yang telah dijanjikanNya. *Amin Ya Robbal Alamin.* []

## 2. ISTIQOMAH ZIARAH KUBUR

Islam datang di muka bumi sebagai agama *rohmatan lil alamin*, menata seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Mengatur hubungan vertikal dengan sang kholik (*Ibadah*) dan mengatur hubungan horisontal dengan sesama manusia (*Muaamalah*). Salah satu bentuk hubungan antara orang dengan orang adalah Silaturrahim yaitu; menjalin hubungan kekerabatan dan persahabatan antara sesama yang didasari dengan penuh keikhlasan, dan ini sangat dianjurkan oleh Islam untuk menciptakan rasa aman, nyaman dan kedamaian. Silaturrahim tidak terbatas pada orang yang masih hidup (*Sillatul jasadiyah*), akan tetapi juga pada orang yang sudah meninggal dunia (*Sillatur ruhiyah*) dengan cara mendo'akan para leluhur, karena sebaik-baik hadiah untuk orang yang sudah meninggal adalah do'a, "*khoirul hadaya lilmayyiti addu'a*".

Kebiasaan yang selalu dilakukan mbah Yusuf semasa hidupnya adalah mendatangi makam (*Ziarah kubur*) para leluhur yang telah meninggal. Kebiasaan ini dilakukan sejak masa muda hingga akhir hayatnya, kondisi cuaca, jalan yang becek kadang-kadang berlumpur, alat transportasi seadanya, tempat yang jauh, harus berjalan kaki, tidak menghalanginya untuk berziarah kubur mendo'akan arwah leluhur, khususnya untuk kedua orang tuanya, "*Allahummaghfirlahuma warhamhuma*". Ziarah kubur beliau lakukan setiap hari kamis sore atau jum'at pagi minimal seminggu sekali dengan naik sepeda ondel menempuh jarak  $\pm 3$  km dipemakaman tempat kelahirannya desa Pilanggede Balen Bojonegoro. Setelah memasuki usia lanjut untuk berziarah terkang beliau minta diantar putranya naik sepeda motor dan terkadang masih mengayuh sepeda ontel sendiri. Sedangkan untuk makam arwah di desa lengkong, biasanya beliau berziarah setelah habis sholat jum'at.

Amaliyah istiqomah yang tidak banyak orang tekun melakukannya, namun dilakukan oleh beliau dalam rangka berbakti pada kedua orang tua (*birrul waalidain*) dan ingin menjadi anak yang sholeh senantiasa mendo'akan

kedua orang tua yang sudah meninggal. Beliau sering mengutip hadits rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh Baihaqi "*Mal mayyitu fil qabri illa kal ghoriqi al matghutsu yantadhiru da'awaat talhaqohu min abin au ummin au akhin au shodiiqin.....*", tidak seorang mayitpun didalam kuburnya kecuali ia seperti orang yang tenggelam yang menanti pertolongan, menunggu do'a yang dibacakan keluarga, sahabat, dan kerabatnya. Bacaan al Fatihah, al Ikhlas, al Alaq, an Nas, ayat-ayat al Qur'an yang lain, tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan sholawat, itulah penolong mereka, yang sangat dibutuhkan oleh para arwah di alam kubur. Alam yang kita tidak dapat mengenal mereka dan mereka mengenal kita. Ya Allah jadikanlah beliau termasuk hambu yang sholeh, dan kumpulkan bersama para kekasihmu dan orang-orang sholeh, *amin*. []

### 3. SEMANGAT MENUNTUT ILMU

Rasulullah SAW telah mewajibkan pada umatnya baik laki-laki ataupun perempuan, untuk senantiasa mencari ilmu, karena harga diri seseorang tergantung pada seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diamalkan. Maka belajar dan menuntut ilmu menjadi kunci utama derajat kehormatan, kemajuan dan keberhasilan seseorang. Dalam hal ini para ulama juga menganjurkan untuk belajar sepanjang hidup atas dasar ungkapan "*Utlubuu Ilma Minal Mahdi Ilal Lahdi*", carilah ilmu dari ayunan ibu sampai ke liang lahat, artinya orang tidak boleh berhenti untuk belajar, mencari ilmu pengetahuan kecuali ia telah masuk liang lahat. Sedangkan dalam dunia pendidikan kita juga mengenal istilah "*long life educational*" pendidikan sepanjang hayat, untuk mendidik manusia menjadi manusia.

Yusuf muda memiliki semangat yang luar biasa dalam menuntut ilmu, menghilangkan kebodohan, dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan agama, baik di majlis ta'lim pengajian mingguan dan ditempat-tempat lain yang menyelenggarakan pengajian. Pernikahan dan memiliki keluarga serta pekerjaannya sebagai petani tidak menyurutkan semangatnya untuk istiqomah menuntut ilmu. Bahkan diusianya yang sudah memasuki senja masih semangat mengikuti majlis ta'lim jum'at pagi di pondok pesantren "*At Tanwir*" Talun Sumberrejo Bojonegoro, waktu itu dalam asuhan mbah KH. Sholeh sampai beliau wafat, kemudian pengasuhnya diganti putranya yaitu; KH. Sahal Sholeh, *Allahummaghfir lahuma waj'al jannata matswahu*.

Ada salah satu kenalan mbah Yusuf yang bercerita tentang kegigihan beliau dalam menuntut ilmu, ia berkata; "Saya heran sudah tua begini masih rutin mengikuti pengajian tiap jum'at pagi di Talun dengan mengayuh sepeda ontel, ini orang mana ya sebenarnya? Kemudian saya memberanikan diri bertanya, "bapak asmane sinten?" (siapa nama bapak?), kulo Yusuf (saya Yusuf), sangking pundi? (dari mana?) Lengkong. dan ternyata namanya Yusuf dari desa Lengkong dan orang memanggilnya mbah Suf, padahal jarak antara Talun dengan Lengkong  $\pm 10$  km. Dialog ini terjadi di tahun 1992. hal ini diungkap oleh bapak Isnaini dari desa Palembang Kanor.



Semoga Allah memudahkan jalan beliau masuk ke surga kerana kegigihan dan istiqomahnya dalam menuntut ilmu, *Amin ya robbal alamin*. sebagaimana pesan Rasulullah SAW. “ *Man Salaka Thoriqon Yaltamisu Bihi Ilman Sahhalallahu Lahu Thoriqon Ilal Jannah*. (HR. Muslim), barang siapa yang berjalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Keihklasan dan keistiqomahan beliau dalam menuntut ilmu perlu dijadikan contoh bagi putra-putrinya, menantu, keluarga, kerabat, sahabat, dan masyarakat ditengah-tengah kehidupan yang serba materialistik, mengedepankan gaya hidup dan persaingan hidup yang berujung pada seberapa uang yang didapat dan terkumpul. Itu semua kenikmatan semu yang tidak akan dibawa untuk hidup di alam baka menghadap *Ilahi Rabbi*. []

#### 4. BAJU PUTIH POLOS TAK BERMOTIF

Salah satu karakter yang ada dalam diri Yusuf Salidin (mbah Suf) adalah beliau tidak pernah memakai baju yang bercorak, baik motif batik atau motif bergaris, dan tidak pernah memakai pakaian yang berwarna cerah, baik celana, baju, atau sarung. Mbah Suf panggilan akrab ditengah-tengah masyarakat untuk beliau, selalu mengenakan pakaian sederhana, dengan warna tidak mencolok “alias kalem”, seperti; biru langit, kuning mentah, dan yang paling disuka adalah pakaian warna putih. Beliau pernah memberikan nasehat, bahwa pakaian yang dikenakan seseorang merupakan cerminan hati. Kalau pakaian yang kita kenakan tiap hari mencerminkan sesuatu yang bersih enak dipandang, isyaallah hati kita juga bersih, dan tulus dalam mengerjakan suatu pekerjaan tidak ada pamrih apapun.

Pada saat hari lebaran banyak keponakan dan sepupu serta cucu yang datang ke rumah mbah Yusuf untuk bersilaturahmi (*halal bihalal*). Dalam kesempatan seperti ini, mbah Suf biasanya memberikan nasehat keagamaan, utamanya ketika melihat ada diantara mereka memakai pakaian yang coraknya norak dan berwarna-warni serta mencolok, dan juga ketika melihat baju yang tidak sesuai dengan tuntunan syari’at. Begitu juga dengan orang yang tidak mengenakan songkok, atau orang yang merokok beliau tegor dan diberi nasehat. Tabiat yang luar biasa dimana banyak orang hanya terdiam seribu bahasa ketika melihat sesuatu yang melanggar syari’at, akan tetapi mbah Yusuf mampu memerankan dengan tidak menjadikan orang yang dinasehati menjauh dari dirinya. Bahkan ada yang merasa kangen kalau tidak datang lebaran untuk mendapatkan nasehatnya.

Biasanya mbah Yusuf sering menerima hadiah baju atau sarung dari para dermawan ketika jelang lebaran atau hari biasa. Pertama kali yang dilihat ketika menerima hadiah adalah warna, bukan merk atau harga murah atau mahal, meskipun tidak mahal harganya dan juga tidak bermerk kalau warnanya kalem, sederhana beliau langsung kenakan baju hadiah tersebut. Akan tetapi apabila warna tidak cocok dengan selernya beliau langsung disimpan, apalagi kalau baju batik pasti tidak akan pernah dipakai, dan nantinya baju atau sarung tersebut dihadiahkan pada orang lain.

Demikian karakter mbah Yusuf dalam soal berpakaian, beliau sangat perhatian terhadap model pakaian dan coraknya. Apabila dirasa tidak sesuai dengan

syar'ah atau tidak sedap dipandang mata beliau langsung memberikan teguran dan nasehat. Semoga Allah bersihkan noda-noda dosa yang pernah diperbuat, sebagaimana bersihnya kain putih yang tidak bernoda. *Amin ya mujabas saailin.* []

## 5. “BAHAGIA” PUTRA - PUTRI *BERKHIDMAH* DIPENDIDIKAN

Dalam pandangan masyarakat umum apabila mendengar kata “bahagia” pasti ukuran utamanya adalah tercukupinya kebutuhan materi seseorang secara berlebih, punya harta berlimpah, mobil mewah, rumah megah dan lain sebagainya. Dan pada kenyataannya bahagia itu beragam macamnya, dapat dimana saja, dan kapan saja. Bahagia bisa terjadi pada orang miskin meskipun tidak berduit, tidak mampu memenuhi kebutuhan secara maksimal. Bahagia juga terjadi apabila kebutuhan rohaninya terpenuhi meskipun tidak berharta. Jadi bahagia tergantung pada siapa yang memaknainya, orang lain tidak bisa menyimpulkan bahwa si A itu bahagia, si B sengsara, yang dapat menyimpulkan adalah orang yang menjalaninya, kita hanya dapat menyimpulkan ciri-cirinya

Kehidupan keseharian Mbah Yusuf sangat sederhana, apa yang dihasilkan dari sawah yang beliau garap hanya cukup memenuhi kebutuhan keluarga untuk makan, minum dan kebutuhan pendidikan anak-anak, baik di madrasah atau di pesantren, dan terkadang masih harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan 8 anak dan 1 istri. Namun kondisi yang demikian beliau tetap bersyukur dan bersabar “*nrimo ing pandum*”. Di dalam rumahnya tidak terlihat perabot mewah yang dibeli dari hasil jerih payahnya kecuali peninggalan yang sudah ada sebelumnya, beliau lebih mementingkan keberlangsungan pendidikan putra-putrinya. Dan kebutuhan perlengkapan untuk mengaji anak-anak sekitar tempat tinggal.

Beliau sudah cukup merasa bahagia dan bangga ketika melihat putra-putrinya ikut serta memberi pelayanan (*berkhidmah*) dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang beliau lakukan sepanjang hayatnya. baik itu pendidikan formal atau pendidikan non formal. Beliau tidak meminta putra-putrinya untuk bekerja menghasilkan uang yang banyak untuk bermewah-mewah mengikuti gemerlapnya dunia saat ini, permintaannya hanya sederhana “*nek iso openono pendidikan*”. Kalimat sederhana akan tetapi memiliki makna luas apabila diterjemahkan dalam hidup ini, belajar di

madrasah, mengaji, mengajar anak-anak, menjadi guru, menjadi guru ngaji, menjadi pengurus madrasah, atau bahkan mendirikan pendidikan madrasah atau pesantren. Sungguh keinginan yang luhur untuk menjadikan masyarakat pintar memiliki ilmu pengetahuan tidak menjadi buta huruf.

Dalam hadits Nabi SAW menyatakan *“Jadilah engkau orang yang berilmu pandai (aalim), atau orang yang belajar (mutaallim, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka* (H.R. Baihaqi). Jangan jadi orang yang kelima”, artinya tidak melakukan apa-apa. Hadits tersebut memberikan pengertian bahwa dalam hidup ini orang harus menentukan pilihan untuk dirinya harus berbuat apa. Ingin menjadi orang yang berpendidikan, berilmu pengetahuan, memiliki wawasan yang luas, atau menjadi guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik anak sehingga ia menjadi anak-anak yang sholeh atau sholihah, atau menjadi orang yang haus ilmu, yang akan terus belajar dan mencari ilmu kapanpun dan dimanapun, atau menjadi orang yang mencintai ahli ilmu. Dan jangan menjadi orang yang tidak melakukan apa-apa malas belajar, hanya makan dan minum.

*Alhamdulillah* apa yang menjadi cita-cita Mbah Yusuf terwujudkan oleh putra-putrinya, hampir keseluruhan putra-putrinya berkhidmat di dunia pendidikan. Putra pertamanya Nur Khozin, membina TPQ di Masjid *At Taqwa* RT 10 Lengkong Wetan disamping menjadi guru di MI Miftahul Huda, putri ketiganya, Ni'matul Mujtami'ah menjadi guru Taman Kanak-Kanak di TK Miftahul Huda Lengkong Balen, putri keempatnya, Zumrotul Ainiyah membina majlis Ta'lim dan TPQ di di Desa Sugihan Kecamatan Temayang, putra kelimanya, Abdul Wahab Rosyidi, mengajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki) dan MTs Al Ma'arif 01 Singosari, serta membina pengajian warga perumahan ditempat tinggalnya, putra keenannya, Wahib Zaini membina kanak-kanak wahidiyah wilayah Bojonegoro, putri ketujuhnya, Kholishotun Nadhiroh, membina TPQ anak-anak dan dewasa di tempat tinggalnya di Desa Balongreja Kecamatan

Sugihwaras Bojonegoro, putri kesembilannya, Mali'atum Mutammimah, membina pengajian dan TPQ di tempat tinggalnya Dukuh Kemiri Desa Prigi Kecamatan Kanor, sedangkan putra kesepuluhnya, Abu Naim Rohman, Mengajar di yayasan pendidikan al Ma'arif 01 Singosari Malang binaan Prof. Dr. KH. Tolchah Hasan.

Lengkap sudah keseluruhan putra-putrinya berkecimpung di dunia pendidikan untuk mencerdaskan bangsa baik formal atau non formal, langkah itupu juga diikuti olah para menantunya, disamping bekerja sebagai petani, pedagang mereka juga ada yang terjun didunia pendidikan, baik mengajar di TPQ atau dai Majlis Ta'lim, guru, ada salah satu menantunya yang menjadi dosen di Universitas Islam Malang (UNISMA), dan ada yang mengajar di SMK Nurul Huda Kepanjen Malang, Semoga Allah selalu melimpahkan kebahagiaan pada beliau di alam kuburnya. Allah menjadikan jerih payah mendidik anak dan masyarakat sebagai amal jariyah yang pahala selalu mengalir untuk beliau, *Amin Ya Robbal Alamin.* []

## BAGIAN IV: PERJALANAN SUCI YANG DINANTI

### 1. MUNAJAT JELANG AKHIR HAYAT

Allah SWT menganjurkan hambanya untuk bangun dari tidur ditengah malam untuk *bertahajud* “*wa minal laili fatahajjad bihi nafilatal laka asaan yabatsaka robbuka moqoomam mahmuuda*”, dan hendaklah bangun pada tengah malam untuk bertahajud sebagai amalan tambahan bagi kamu, boleh jadi dengan amalan tersebut Allah akan mengangkat derajatmu ketempat yang lebih mulia atau tinggi (Qs. *Al Isro'*: 79). Rasulullah SAW pernah ditanya oleh para sahabat, sholat apa yang paling utama setelah sholat lima waktu ya rasul? Nabi menjawab; sholat diwaktu tengah malam atau tahajud. (HR. Muslim). Allah dan RasulNya tentu mengetahui rahasia mengapa kita dianjurkan untuk bangun ditengah malam atau sepertiganya?

Rosulullah SAW melalui haditsnya telah banyak memberikan penjelasan akan pentingnya bangun dikeheningan tengah malam untuk beribadah kepada Allah. Mengapa demikian? Tengah malam adalah waktu yang memiliki jarak terdekat antara hamba dengan sang pencipta, sehingga diwaktu tersebut Allah akan mendengarkan rintian do'a dan munajat hambaNya dan akan mengabulkan. Rasulullah telah memberikan contoh yang patut kita teladani dalam menjalani hidup ini, beliau senantiasa bangun ditengah malam bermunajat dan bersujud sampai-sampai kakinya bengkok. Dan Saiyidah Aisyah istri Nabi bertanya; mengapa ya Rosul engkau lakukan hal seperti ini? Bukankah engkau orang yang terjaga dari dosa (*maksum*), dan dijamin masuk surga? Nabi menjawab “*Afala akuuna abdan syakuro*”, apakah saya tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur (HR. Bukhori dan Muslim).

Dan diantara tanda-tanda orang mukmin sejati adalah ia habiskan waktu tengah malam atau sepertiga malam untuk beribadah mendekatkan diri (*taqorrub*) dengan beristighfar, bertasbih, bertahmid, bertakbir, berdo'a dan bemunajat kepada Allah SWT. Ia keluhkan dan pasrahkan semua beban dan urusan baik dunia atau akhirat pada Allah. Dengan demikian hidupnya

akan menjadi tentram, hatinya tenang, sehat jasmani dan rohani, jauh dari penyakit sehingga berumur panjang dan senantiasa beribadah. Kita sering jumpai orang-orang yang beristiqomah bangun tengah malam untuk bertahajud rata-rata memiliki usia panjang diatas 75 tahun dan sehat, padahal rata-rata usia umat Muhammad SAW antara 60 sampai 70 tahun. *Subhanallah*.

Mbah Yusuf memiliki kebiasaan istiqomah bangun tengah malam, biasanya beliau bangun pada jam 03.00 dan terus mengambil air wudlu dan melakukan sholat tahajud dan ditambah dengan witr, setelah itu beliau beristighfar dan bersholawat dan diakhiri dengan do'a. Biasanya beliau memerlukan waktu 30 menit untuk melaksanakan hal tersebut. beliau lakukan kebiasaan tersebut dengan istri tercita Indasah (mbah In) yang telah memberinya 5 putra dan 5 putri dan telah meninggal dunia 1 putri dan 1 putra. Setelah melaksanakan sholat tahajud sambil menunggu datang waktu sholat subuh biasanya beliau membaca al Qur'an atau ke dapur membantu menyiapkan sarapan pagi untuk putra dan putri.

Pada suatu malam, tepatnya 6 bulan sebelum ajal menjemputnya salah satu putra beliau pernah mengintip dibalik jendela musholla tempat bertahajud dengan Istri. Apa sebenarnya do'a yang beliau munajatkan diusianya yang sudah senja tersebut, selain do'a-do'a yang rutin beliau baca? ternyata didalam do'a yang istiqomah dibaca pada tiap malam tersebut beliau selipkan do'a "*Allahumma yassir lana ziyarotal Makkah wal Madinah*" ya Allah mudahkanlah kami untuk berkunjung (*berziarah*) ke Makkah dan Madinah, dan tambahan do'a tersebut diulang-ulang sampai tiga kali. Hal ini memiliki makna bahwa beliau sangat ingin sekali untuk segera bisa mengunjungi Makkah dan Madinah serta ziarah makam rasulullah SAW, baik untuk berhaji atau berumroh. Dan do'a tersebut akhirnya Allah jawab dengan berangkatnya beliau ke tanah suci untuk berumroh, dan setelah 8 hari kepulangannya dari berumroh beliau dipanggil menghadap Allah SAW pada tanggal 27 Rajab 1436 H/15 Mei 2015, bahkan belum sempat bertemu dengan tetangga, kecuali bertemu dengan putra-putri dan cucu. Semoga Allah menjadikan Umroh maqbulah dan mendapatkan khusnul khotimah. *Amin*. []



## 2. KHATMIL QUR'AN DUA KALI BEKAL KE TANAH SUCI

Keberangkatan Mbah Yusuf ke tanah suci untuk menjalankan ibadah Umroh tidak direncanakan sebelumnya, namun karena sudah menjadi kehendak dan panggilan Allah SWT atas jawaban do'a yang beliau panjatkan disetiap akhir malam, bagaimanapun caranya beliau dapat pergi untuk memenuhi panggilan tersebut. itulah bukti kebenaran *kalamullah* "Apabila Allah SWT telah berkehendak untuk terjadi maka terjadilah", terjadinya peristiwa itu melalui diri-sendiri atau lewat orang lain, yang pasti terjadi. Sore itu, tanggal 1 Pebruari 2015, setelah sholat ashar beliau dapat telepon akan diajak anaknya untuk pergi menunaikan ibadah Umroh, seketika itu beliau langsung terlihat gembira dan bersemangat untuk segera sampai ke tanah suci melaksanakan ibadah umroh, dan usia yang sudah lanjut (80 tahun) tidak menghalanginya untuk menyiapkan bekal dirinya.

Persiapan yang beliau lakukan meliputi; persiapan jasmani dan rohani. Persiapan jasmani beliau lakukan dengan berolah raga pagi setiap habis sholat subuh dengan cara jalan kaki menyusuri jalan desa dengan durasi 30 menit setiap pagi hari. Disamping itu juga berjemur diri disinar matahari pagi untuk mendapatkan asupan sinar ultraviolet untuk ketahanan daya tubuh, hal yang tak kalah penting adalah persiapan rohani, dengan hitungan hari H-nya untuk berangkat ke tanah suci beliau masih sempat untuk mengkhataamkan dua kali al Qur'an al Karim. Beliau beristiqomah membaca al Qur'an setiap habis sholat ashar menjelang waktu maghrib dan dipagi hari yang beliau niatkan untuk keberangkatan Umroh agar diberi kekuatan, kelancaran, kesehatan dan keselamatan.

Memang al Qur'an selalu beliau baca dalam setiap kesempatan sejak kecil sampai menjelang akhir hayat. Apalagi semenjak memasuki usia lanjut beliau tambah semangat membaca al Qur'an. Beliau membaca tanpa menggunakan kaca mata meskipun usianya sudah memasuki 80 tahun. Kecintaannya pada al Qur'an juga ditunjukkan beliau mengajarkan al Qur'an

pada anak-anak, utama kaum hawa. Hampir seluruh anak perempuan dimana beliau tinggal pernah belajar mengaji al Qur'an padanya. Rosul SAW pernah menyatakan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim; *"Iqroul qur'aana fainnahu yakti yaumal qiyaamati safian liashaabihi"*, bacalah al Qur'an, sesungguhnya ia akan memberikan pertolongan (*syafaat*) bagi yang membacanya nanti di akhirat. Tidak ada bacaan di dunia ini yang lebih menentramkan hati seorang mukmin kecuali al Qur'an, apalagi diusia yang sudah lanjut.

Maka belajar al Qur'an merupakan kebutuhan utama dalam hidup ini, sebagai sarana dan bekal untuk mendekatkan diri pada Allah SWT diusia lanjut. Penyesalan akan timbul bagi orang-orang yang sudah tua yang tidak mampu membaca al Qur'an apalagi memahaminya. Sangat tidak etis diusia tua hanya dihabiskan nonton televisi dan ngobrol yang tidak ada manfaatnya, berdzikir dengan al Qur'an adalah jalan yang paling mulia. Ya Allah jadikanlah al Qur'an teman, penghibur dan cahaya untuk beliau di kuburnya, jadikanlah al Qur'an pemberi syafaat baginya nanti diakhirat, dan jadikanlah al Qur'an penghalang (hijab) dari api neraka baginya. Jadikan beliau ahli-Mu sebagaimana sabda rosul-Mu yang artinya: "barang siapa yang mengharap akan menemui Allah, maka agungkanlah "Ahlullah"!". Kemudian rasulullah ditanya, Ya rasulullah, Apakah Allah mempunyai ahli? Rasulullah menjawabnya, Ya. Lalu rasulullah ditanya, lalu siapakah mereka itu?, rasulullah saw menjawabnya, "Ahli Allah di dunia adalah orang-orang yang suka membaca Al-Qur'an. Ketahuilah, maka barang siapa mengagungkan mereka, berarti mereka telah mengagungkan Allah, dan Allah akan memberikan surga kepadanya". Dan sebaliknya, barang siapa menghina mereka, berarti ia pula menghina kepada Allah, dan ia dimasukkan Neraka". Hai Abu Hurairah, tidak seorangpun disisi Allah yang mulia melebihi penghafal al-Qur'an, ketahuilah para penghafal al-Qur'an disisi Allah sangat mulia, tiada seorangpun yang melebihinya kecuali para Nabi". *Amin-amin ya roobal alamin.* []

### 3. LINANGAN AIR MATA DI RAUDHOH

Dengan iringan bacaan talbiyah "*labbaikallahumma labbaik-labbaika laa syarika labbaik innal hammda wan nikmata laka walmulka laasyarikalak*", pada tanggal 22 April 2015 pukul 07.00 rombongan umroh Al Fida Tour and Travel berangkat dari masjid Baiturrohman Jetis Dau Kabupaten Malang menuju bandara Juanda Surabaya dengan sejumlah 45 jama'ah. Dari bandara Juanda perjalanan dilanjutkan dengan pesawat Flynas dengan nomor penerbangan XY 907 tujuan Madinah, take off jam 14.20 WIB, dan sampai di Madinah jam 20.30 waktu setempat. Setelah menempuh perjalanan selama  $\pm$  10 jam sampailah para jama'ah di kota *Madinah al Munawwaroh*.

Malam pertama di Masjid Nabawi digunakan oleh para jama'ah Umroh untuk sholat magrib dan isya' dengan berjama'ah. Sholat di Masjid an Nabawi pahalanya 500 kali dibanding dengan sholat di masjid lainnya. Sedangkan pahala sholat di Masjid al Haram 1000 kali dan masjid al Aqsho 100 kali. Masjid Nabawi dibangun oleh Rosulullah SAW bersama para sahabat muhajirin dan ashor dengan luas saat ini 165.000  $M^2$ . Di masjid Nabawi terdapat tempat yang *mustajabah* untuk memanjatkan do'a yang disebut dengan "*Raudhoh*" yaitu tempat yang letaknya ditandai dengan tiang-tiang putih berada diantara makam rasulullah dan mimbarinya. Dari arah timur ke barat sepanjang 22 m, dan dari arah selatan ke utara sepanjang 15 m. Tempat ini dahulu sebagai majlis ta'lim Rosulullah dengan para sahabat (*Muhajirin dan Anshor*). Rosulullah SAW bersabda yang artinya "antara rumahku dan mimbarku adalah taman (*raudhoh*) diantara taman surga, (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Mbah Yusuf paham benar apa yang dimaksud dengan hadist tersebut di atas, sehingga beliau memiliki semangat yang kuat untuk dapat berdo'a di taman surga tersebut. dengan sekuat tenaga yang dimiliki dengan usia yang sudah lanjut, malam pertama itupun dapat kesempatan untuk bersimpuh memanjatkan do'a di *Raudhoh*, bahkan selama di Madinah beliau

mendapatkan kesempatan 6 kali untuk berdo'a di tempat tersebut meskipun ditengah-tengah berjejalnya para jama'ah yang ingin masuk. Dalam kesempatan malam pertama tersebut, sebagaimana dikisahkan oleh pendamping Umrah, beliau berdo'a dengan menggunakan bahasa jawa disertai linangan air mata<sup>2</sup> dalam waktu yang lama “ *Ya Allah matur sembah nuwun panjenengan sapun dugiaken kawulo dateng meniko pangenan, lan yen wonten kesempatan izinaken kawulo nyarengi istri kawulo nindakake ibadah haji, yen mboten saget inggih cukup pangapuro panjenengan*”. Yang artinya kurang lebih “ Ya Allah saya bersyukur atas kesempatan yang telah Engkau berikan pada saya untuk mengunjungi tempat suci ini, dan bila Engkau ijinakan saya untuk menemani istri menunaikan ibadah haji, dan apabila tidak Engkau izinkan cukup bagi saya ampunanMu ya Allah.

Iniilah do'a yang sangat mengharukan keluarga ketika KH. Ali Azhari (pendamping umroh) berkisah tentang peristiwa tersebut, do'a yang luar biasa beliau panjatkan untuk bisa menjalankan ibadah haji, karena beliau (mbah Yusuf) sudah masuk dalam daftar tunggu naik haji tahun 2017 bersama istri. Dan sudah berkali-kali menemui kasi haji Kemenag Bojonegoro mengajukan permohonan untuk diajukan lebih cepat karena alasan usia lanjut, akan tetapi hasilnya nihil, karena harus ada uang tambahan. Dan beliau berkata “ apa gunanya ibadah haji kalau dengan cara memberi uang tambahan (*risywah*). Semoga ibadah umrohnya menjadi Umroh *Maqbullah*, dan dapat ridho dari Allah SWT. *Amin Ya Mujibas Sailin*.[]

---

<sup>2</sup> . Ada salah satu jama'ah yang berkata “ sudah tua kok gembeng (cengeng)

#### 4. CARA MUDAH MASUK RAUDHOH

Masjid an Nabawi di Madinah al Munawwaroh setiap harinya selalu dipenuhi jama'ah untuk menjalankan sholat lima waktu. Masjid kedua yang dibangun oleh Rosulullah SAW bersama-sama para sahabat muhajirin dan anshor. Dalam perjalanan sejarah masjid ini telah mengalami beberapa kali perbaikan dan perluasan, dan pada saat ini memiliki luas  $\pm 165.000 M^2$ . Masjid ini didirikan diatas sebidang tanah wakaf dari shabat anshor yang bernama As'ad bin Zuhroh dan tanah yang dibeli dari anak yatim yang bernama sahal dan suhail anak Amir bin Amarah. Waktu membangun masjid Nabi meletakkan batu pertama, selanjutnya kedua, ketiga, keempat, dan kelima masing-masing oleh sahabat Abu bakar, Umar, Usman, dan Ali.

Masjid Nabawi dilengkapi dengan 11 pintu utama dan 65 pintu lainnya dan memiliki 5 mihrab, yaitu mihrab Nabawi. Mihrab Sulaiman, mihrab Tahajud, dan mihrab al Majidi. Di dalam bangunan masjid nabawi terdapat makam Rosulullah SAW dan juga makam Abu bakar As Shidiq r.a, dan Umar ibnul Khottob. Disamping itu terdapat tempat yang disebut dengan "*Raudhoh*" yaitu tempat yang letaknya ditandai dengan tiang-tiang putih berada diantara makam rasulullah dan mimbarinya. Dari arah timur ke barat sepanjang 22 m, dan dari arah selatan ke utara sepanjang 15 m. Rasulullah SAW bersabda yang artinya "antara rumahku dan mimbarku adalah taman (*raudhoh*) diantara taman surga, (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Raudhoha adalah tempat yang sangat mustajabah untuk memanjatkan do'a dan mendekatkan diri pada Allah SWT, maka sangatlah wajar apabila para jama'ah haji atau umroh yang datang dari berbagai penjuru dunia berjejal-jejal antri berebut tempat tersebut untuk panjatkan do'a dan beri'tikaf. Tempat ini tidak pernah sepi dari panjatan do'a para jama'ah sepanjang hari dan malam. Untuk bisa masuk ke *Raudhoh* perlu kesabaran dan kesehatan fisik karena berdesak-desakan ingin masuk semua

secara bersamaan, dan itu tidak mungkin karena *Raudhoh* luasnya terbatas. Salah seorang jama'ah umrah yang kebetulan satu rombongan dengan mbah Yusuf asal dari Malang namanya bapak Mustagin, bertanya; mbah bagaimana cara masuk raudhoh dengan mudah? Beliau hanya menjawab perbanyaklah membaca sholawat kepada baginda rosulluh SAW, dengan idzin Allah dan rosulNya akan dipermudah untuk masuk ke raudhoh.

Cara yang sangat mudah yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang berkunjung ke masjid *an Nabawi* dan ingin bermunajat di taman diantara taman surga. Akan tetapi banyak orang yang tidak mengetahui atau lupa bahwa *raudhoh* adalah tempat rosulullah bermunajat pada Allah, tempat membina dan memberi wejangan pada para sahabat, maka sepantasnya bagi orang yang ingin masuk berulu' salam kepada baginda Rosulullah SAW dan memperbanyak sholawat padanya. Semoga Allah SWT melapangkan jalan ke surga untuk mbah Yusuf atas perjuangannya menyebarkan ilmu pada orang lain. *Amin ya rabbal alamin.* []

## 5. RAHASIA PENGLIHATAN TAJAM

Mata merupakan salah satu panca indra yang sangat vital kegunaannya dalam hidup ini, dengan anugerah mata yang normal dan sehat seseorang dapat melihat indahnya keagungan ciptaan Allah SWT. Memiliki penglihatan mata yang normal, sehat, tajam tidak menggunakan alat bantu penglihatan seperti kaca mata merupakan dambaan bagi setiap orang. Oleh karena seorang muslim wajib mensyukuri anugerah tersebut dengan cara menjaga dan merawatnya dengan baik dan digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada sang pemberi nikmat tersebut. Seperti; untuk membaca Al Qur'an, membaca buku-buku pengetahuan agama dan umum, serta melihat indahnya alam raya untuk mengagungkan penciptanya.

Ketika mbah Yusuf menunaikan ibadah umroh bersama jama'ah Al Fida Tour and Trevel Malang, beliau adalah jama'ah yang paling tua usianya ( $\pm$  80 tahun), pendengarannya sudah berkurang banyak, akan tetapi fisiknya masih kuat, penglihatannya masih normal, tajam untuk melihat benda-benda disekitarnya, bahkan untuk membaca al Qur'an beliau masih terlihat jelas tanpa menggunakan kaca mata. Dari kondisi tersebut, ada salah satu jama'ah umroh yang menaruh perhatian ingin mengetahui apa sesungguhnya rahasia amalan atau resep agar mata tetap sehat normal sampai usia lanjut, namanya Bapak Mustangin, salah satu pengajar di Universitas Islam Malang. Maka suatu saat beliau bertanya pada mbah Yusuf dan kebetulan satu kamar, maka terjadilah dialog di kamar hotel antara keduanya;

"Mbah! *Nopo rahasia jenengan saget kados mekaten*, (mbah apa rahasianya punya penglihatan yang normal sampai usia lanjut. Mbah Yusuf menjawab dengan nada guyonan; *Nopo pak, tiang sak meniko katah maksiate*, lalu mbah Yusuf memberikan amalan yang dapat menjadikan penglihatan mata normal dan tajam, yaitu membaca do'a;

"مَرْحَبًا بِذِكْرِ اللَّهِ وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا يَا حَبِيبَ يَا رَسُولَ اللَّهِ"

Do'a tersebut dibaca 1 kali ketika muazdin selesai mengucapkan lafalzd:

" أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ "

Kemudian, sambil membaca do'a tersebut dua ujung ibu jari ditemukan, kemudian dikecup dan diusapkan ke atas kelopak mata, dan hal itu diulangi dua kali ketika mendengar kalimat tersebut. hal ini harus dilakukan secara istiqomah setiap kali mendengarkan adzan, dan lebih khusus untuk adzan sholat lima waktu. Amalan ini mudah dan ringan akan tetapi jarang diantara kaum muslimin yang mengistiqomahkan bacaan tersebut. Mbah Yusuf memang orangnya sangat tekun untuk melakukan dan mengamalkan do'a-do'a keseharian, semoga Allah menjadikan istiqomahnya dalam beribadah sebagai modal untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Amin.[]



## 6. JATUH CINTA PADA BATIK UMROH

Batik yang akhir-akhir ini menjadi trend sebagai bahan pakaian dan produk-produk sejenisnya, yang digunakan oleh pejabat sampai rakyat, orang dewasa sampai anak-anak. Baju batik yang dianggap oleh mayoritas rakyat Indonesia cocok untuk segala kondisi baik formal atau non formal, seperti acara kenegaraan, resepsi, pengajian, majlis ta'likm, ta'ziah, reuni, bahkan dipakai ke sawahpun juga pantas dan enak dipandang mata. Saat ini batik yang merupakan produk pribumi telah mendapatkan pengakuan dari dunia luar, sehingga tidak salah kalau pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai hari batik nasional. Kekayaan batik nusantara sangat berwarna-warni corak yang dituangkan, masing-masing daerah memiliki motif yang menjadi ciri khasnya.

Paparan kalimat tersebut sungguh sangat berbeda dalam pandangan mbah Yusuf. Beliau sangat tidak suka dengan baju batik apapun motifnya dan jenis kainnya atau bahkan harganya tidak dihiraukan, pakaian seseorang mencerminkan jatidirinya, kalau pakainnya berwarna-warni, bermotif, maka akan mempengaruhi kondisi jiwa dan hatinya tidak bersih penuh dengan warna-warni sebagaimana bajunya. Mbah Yusuf dalam kesehariannya tidak pernah mengenakan baju batik, bahkan selama hidupnya hanya sekali memakai baju batik<sup>3</sup>. Setiap kali dapat pemberian (*hadiah*) baju batik dari orang langsung disimpan di almari dan terkadang diberikan pada orang lain. Setiap hari mbah Yusuf mengenakan baju putih polos atau warna biru langit dan baju berwarna biru gelap, yang pada intinya beliau hanya suka baju polos tanpa motif. Rosul SAW pernah memberikan pesan dengan sabdanya“ *Ilbatsu tsiyabal abyadh fainnaha azdhar wa athyab wakfanuu fiihaa mautakum* (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi), pakailah pakaian warna putih sesungguhnya pakaian warna putih terlihat lebih suci dan bagus, serta kafanilah jenazah kalian dengan warna putih.

---

<sup>3</sup> . Hanya ketika beribadah Umroh dan itu merupakan batik seragam jama'ah umroh yang harus dipakai biar mudah untuk dikenali

Sebagaimana disebutkan di atas beliau hanya sekali menggunakan baju batik, itupun baju batik seragam umroh yang diberi oleh agen travel umroh dan haji berwarna biru motif. Ketika diperlihatkan baju tersebut pada beliau, tidak memberikan komentar sepele ataupun terdiam dan langsung diterima untuk dicoba. Peristiwa ini sangat mengejutkan dimata keluarga, karena beliau tidak pernah menggunakan baju batik sama sekali. kemudian dipakai dengan wajah yang kelihatan berseri-seri. Itulah baju batik pertama kali yang beliau pakai dan sekaligus baju batik yang terakhir dalam hidupnya. Tidak ada yang bertanya mengapa tiba-tiba beliau berkenan memakai baju batik, bahkan rasa kekhawatiran keluarga sempat muncul, jangan-jangan tidak berkenan memakainya.

Al hamdulillah akhirnya baju tersebut selalu dikenakan selama menjalankan ibadah umroh di tanah suci, bahkan terakhir ketika hendak pulang ke Bojonegoro dari Malang, beliau sempat bertanya baju tersebut untuk dipakai kembali, karena sudah terlanjur masuk travelback maka tidak jadi memakai untuk pulang, itulah baju batik kesayangannya yang pertama dan terakhir. Ya Allah bersihkanlah jiwa dan hati beliau dari noda dosa dan kesalahn, sehingga menjadi putih bersih tak bernoda seperti baju putih kesayangannya, masukkan beliau kesurgamu yang penuh kenikmatan. *Amin...* []

## BAGIAN V: SELAMAT JALAN SANG PENDIDIK MASYARAKAT

### 1. SAAT JELANG 27 RAJAB MALAM 1436 H

Pada hari jum'at jam 03.00 WIB, mbah Yusuf menggigil kedinginan sambil berucap dengan bahasa jawa "*ning endi yo, wong-wong kok sek podo turu kabeh*" dimana orang-orang, sepi masih tidur semua, sementara anggota keluarga tidak mendengar dengan jelas apa yang diucapkan. Memang dalam kesehariannya mbah Yusuf sering bergumam sendiri ( *grugoh* ) ketika tidur, sehingga suara itu dianggapnya suara biasa. Kemudian sekitar jam 04.00 pagi, Umrotur Rosyidah menantu mbah Suf, melihat beliau sedang kedinginan dan menghampiri, "*le'e syid..golekno kemul, aku kademen*" coba saya carikan selimut, kata mbah suf. "*lha kademen ko klambine di coplok pak?*" kedinginan mengapa bajunya dilepas pak? kata "Syidah" sambil menyelimutinya. "*lha aku maeng kongkepen kok*"tadi saya kepanasan. jawab mbah Suf. Karena selimut satu masih belum bisa menghangatkan badan, maka ditambah dengan selimut lain untuk menghangatkan badanya.

Sementara itu sekitar jam 04.30 putra dan menantunya yang tinggal di Malang - Abd. Wahab.R dan Unung Lesmanah - datang ke kamar mbah Suf untuk pamitan pulang ke Malang, karena esoknya ada tugas dinas ke Pacitan, dan ketika minta ijin untuk pulang, mbah Suf memberikan pesan dan do'a "*sing ati-ati, mogo-mogo slamet-lan donga'no aku lang cepet waras*" hati-hati semoga selamat dan do'akan saya semoga cepat sehat kembali, sambil cium tangan sungkem dan langsung pulang ke Malang dan sampai tujuan jam 09.00 WIB, tidak selang lama handphone berdering dan ternyata mbah Suf sudah dirawat di rumah sakit.

Dan sekitar pukul 05.30 pagi beliau dimandikan dengan air hangat oleh mbah In (istri mbah Suf) dan dibantu oleh Lik (Mali'atum Mutammimah-putri mbah Suf)' menggunakan washlap dengan mengusap seluruh badannya. Karena pagi itu direncanakan akan pergi ke dokter spesialis untuk pemeriksaan yang praktek di Bojonegoro. Setelah selesai mandi beliau istirahat

tiduran, sementara Nur khozin, anak pertamanya berangkat ke tempat praktek dokter untuk mengambil nomor antrian agar tidak lama menunggu antrian pemeriksaan.

Pada saat yang bersamaan, sang menantu, Ali Mahfudz merasakan sakit pada perutnya sehingga minta dipanggilkan Pak Agus (mantri suntik) untuk diperiksa. Akhirnya Zumrotul istri Ali memanggil Pak Agus untuk memeriksa dan memastikan sakitnya. Setelah selesai memeriksa Pak Agus menjenguk keadaan mbah suf yang sehari sebelumnya juga telah diperiksa. Ketika Pak Agus menjenguknya, mbah Suf berkata “ *sampeyan operasi endah gak popo*”,(kamu operasi saja tidak apa-apa) “*napane mbah sing dioperasi?*”(apanya mbah yang dioperasi,?) jawab Pak Agus, yang tidak terdengar oleh mbah Suf karena pendengarannya sudah lama berkurang.

Kemudian Sekitar jam 06.00 mbah Suf dibawa ke dokter spesialis di Bojonegoro, dengan diantar pak Abdul Waras, dan ditemani oleh mbah In dan Naim. Sementara Wahib menyusul kemudian dengan sepeda motor. Saat mbah Suf keluar dari kamarnya masih bisa berjalan dengan dipapah, namun sampai di pintu depan beliau tidak bisa berjalan dan akhirnya dibopong oleh Wahib dan Abdul Waras. Tiga puluh menit kemudian mbah Suf sampai di tempat dr. Farid Al Hasan, dokter spesialis penyakit dalam. Mbah Suf keluar dari mobil dengan diangkat dan didudukkan di kursi roda. Waktu itu beliau masih bisa banyak bergerak dan berbicara, hanya saja untuk berdiri beliau tidak kuat.

Hasil pemeriksaan dokter menyarankan, agar mbah Suf dirujuk ke rumah sakit dengan pilihan RSUD Bojonegoro atau Rumah sakit Muna Anggita, sesuai dengan tempat tugas dokter tersebut. Anak-anak beliau yang ikut serta saat itu memutuskan merujuk ke RS Muna Anggita. Dan sekitar jam 07.30 sampai di rumah sakit Muna Anggita yang berada di Jalan Ahmad Yani No: 10A Bojonegoro. Perawat rumah sakit langsung melakukan tindakan medis pemasangan infuse dan selang oksigen. hal itu dilakukan karena

memang mbah Suf sudah beberapa hari tidak enak makan, sekitar jam 08.00 mbah suf dipindahkan ke ruang inap.

Pada jam 08.30 Nur Khozin dan Wahib berpamitan untuk pulang sejenak, sementara mbah In dan Na'im tinggal untuk menunggu mbah Suf. Di ruang inap kondisi udaranya panas, dan mbah Suf minta kipas anginnya dinyalakan. Ketika itu mbah Suf masih bisa bangun sendiri untuk duduk, dan minta diambihkan pot khusus untuk buang air kecil. Setelah buang air kecil, mbah Suf merebahkan badannya kembali untuk istirahat. Karena kondisi sudah tenang mbah In dan Naim berbincang-bincang sambil rebahan di kursi penunggu pasien sampai tertidur. Tiba-tiba ada ketukan pintu kamar mawar, dan membuat Naim tersadar dari tertidurnya dikursi, ternyata seorang perawat minta dibelikan 2 kantong darah di kantor PMI Cabang Bojonegoro.

Segera Naim berangkat untuk membeli kantong darah. Karena tidak membawa sepeda motor, akhirnya Naim naik ojek menuju kantor PMI. Cukup lama menunggu petugas menyiapkan 2 kantong darah tersebut, karena memang dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam hal ini. Pukul 10.30 Naim kembali ke RS Muna Husada dengan membawa 2 kantong darah yang selanjutnya diserahkan kepada perawat jaga. Ketika masuk ruang inap mbah In berkata; tadi ada perawat yang mengantarkan nasi untuk pasien dan mbah In sempat menyuapi mbah Suf satu sendok nasi. Setelah itu mbah Suf tidur kembali. Selang beberapa saat, seorang petugas perawat masuk untuk memberikan suntikan obat melalui infuse. Perawat tersebut mencoba membangunkan dan bertanya. "*Mbah...namine sinten?*". Ujar perawat. Namun mbah Suf hanya membuka mata sejenak dan menutup mata kembali. perawat tersebut melihat mbah Suf tertidur tetapi tidurnya tidak wajar Akhirnya perawat tersebut menyuruh Naim untuk membangunkan mbah Suf agar tetap terjaga. Pada awal dibangunkan, mbah Suf masih bisa terjaga, tetapi kemudian menutup mata lagi. Tiap kali dibangunkan oleh Na'im, beliau membuka mata kemudian terpejam lagi, sehingga Na'im berkesimpulan bahwa Mbah Suf bukan tidur normal tetapi mengalami penurunan kesadaran.

Kemudian perawat menyuruh Na'im dan Mbah In untuk menuntun mbah Suf. Awalnya Na'im tidak yakin bahwa mbah Suf sedang dalam kondisi kritis. Akhirnya Na'im dan Mbah In menuntun mbah Suf untuk menyebut nama Allah. " Allah... Allah... Allah..." kata-kata itu terus diperdengarkan oleh Na'im dan Mbah In. " Coba didekatkan telinganya". Saran Perawat tersebut. Na'im pun mengucapkan kata Allah berulang-ulang didekat telinganya mbah Suf. "Pak...melek pak.." Ujar Mbah In disebelah kiri mbah Suf. Sementara didekat telinga kanan Na'im menuntun mbah Suf. " Allah...Allah...Allah..." Na'im menuntunnya.

Dengan suara lirih terdengar dari bibir mbah Suf kalimat "Allah...Allah...". Sementara itu perawat terus menyuruh Na'im dan mbah In menuntun mbah Suf mengucapkan kata Allah, dan akan memindahkan mbah Suf ke ruang ICU. "ini kondisinya melemah, sebaiknya dipindah keruang ICU agar mendapatkan perawatan intensif". Kata perawat. "iya mbak, segera saja". Jawab Na'im.

Sementara perawat menyiapkan admisnistrasi dan ruang ICU, Na'im dan mbah In terus menuntun mbah Suf. "Allah...Allah...Allah..." kata Na'im dan mbah In bergantian, dan Mbah Suf dapat menirukannya beberapa kali. "Lailaha illallah...." Na'im menuntunnya. mbah Suf dengan suara terbata-bata mengucapkan "Lailaha illallah...." Kemudian terhenti sejenak dan "Allah...." Kata itu terucap kembali dari bibir mbah Suf. Setelah itu tidak terdengar lagi kata-kata yang keluar dari bibir mbah Suf. Beliau hanya memejamkan mata.

Beberapa saat kemudian dua perawat datang untuk memindahkan mbah Suf ke ruang ICU. Ketika di Ruang ICU Mbah Suf sudah semakin melemah hingga membuka mata pun tidak mampu. Sementara itu, Na'im berulang kali menghubungi Wahib dan Nur Khozin via telpon tapi tidak mendapatkan jawaban. Maklum, saat itu hari jum'at dan tepat kira-kira pukul 12.00 WIB saatnya sholat Jum'at masih berlangsung. Akhirnya sekitar pukul

12.30 WIB Na'im dapat menghubungi Wahib, Nur Khozin, dan Nadhir untuk segera ke Rumah Sakit.

Layar monitor menunjukkan detak jantung mbah Suf sudah menurun. "ini kondisinya tidak baik". Kata perawat setelah mendapati Mbah Suf tidak merespon dengan gerak reflek ketika telapak kakinya digaruk oleh perawat tersebut. Na'im dan mbah In hanya bisa berdo'a dalam hati, karena memang mbah Suf semenjak masuk ruang ICU sudah tidak sadar sama sekali.

Sekitar pukul 13.15 WIB, Wahib datang ke rumah sakit disusul oleh Nadhir, Nur Khozin dan Zumrotul. Melihat keadaan itu, Wahib seakan tidak percaya bahwa kondisi mbah Suf sudah semakin lemah, karena memang paginya ketika Wahib pamit pulang sejenak masih bisa bincang-bincang. Melihat situasi itu akhirnya secara bergantian anak-anak mbah Suf membaca surat Yasin di samping beliau. Segala do'a dan usaha dilakukan. Nur Khozin membaca Al Qur'an di samping mbah Suf, sementara Wahib bermujahadah di area istirahat yang berada di sebelahnya ruang ICU. Wahib juga menghubungi Bapak. H. Moh. Thohir untuk mengabarkan kondisi tersebut dan minta barokah do'anya. Kondisi mbah Suf saat itu tidak sadarkan diri seperti orang tidur biasa. Tidak ada tanda-tanda seperti orang yang sedang *naza'* atau ajal mau menjemput. Tertidur tidak sadar pulas sampai menjelang maghrib.

Seusai menunaikan shalat maghrib, Mbah In, Nur Khozin, Zumrotul, Wahib dan Nadhir secara bergantian membaca Al Qur'an di samping mbah Suf. Kira-kira pukul 18.30 WIB kondisi mbah Suf semakin melemah, dan "*uhuk*" terdengar suara seperti orang batuk namun sangat lirih suaranya hingga hampir tidak terdengar. Tampilan monitor menunjukkan detak jantung nol dan indikator nafas datar. Yusuf Salidi atau mbah Suf kembali menghadap Allah SWT pada hari Jum'at, 15 Mei 2015 bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1436 H. *Inna Lillahi Wainna Ilaihi Rojiun*, semoga khusnul khotimah...Amin []

## 2. LINANGAN AIR MATA MENGIRINGI KEBERANGKATAN JENAZAH

Pada pagi hari, Sabtu 16 Mei 2015 dengan cuaca yang cerah tepat jam 08.30 WIB jenazah Mbah Yusuf diangkat keluar menuju halaman rumah, seketika itu para penta'ziah mengambil posisi sesuai dengan tempat yang tersedia, yang laki-laki berada di depan rumah dan sekitarnya sedangkan para kaum hawa berada di dalam rumah. Pagi itu adalah acara pemberangkatan jenazah menuju ke Masjid Barokatul Mahmud Desa Lengkong Balen Bojonegoro untuk disholatkan, dan dibacakan do'a, serta tahlil. Sebelum disholatkan dilantunkan sholawat burdah sambil menunggu para penta'ziah yang masih dalam perjalanan, dan sedang berwudlu. Upacara pemberangkatan diawali dengan bacaan al Fatihah untuk al Maghfurlah mbah Yusuf dan dilanjutkan dengan kata pengantar dari keluarga yang disampaikan oleh Bapak Sya'roni.

Dalam sambutannya mewakili *shohibul musibah* disampaikan secara singkat perjuangan mbah Yusuf yang telah banyak berjasa mengajar Al Qur'an utama untuk kaum hawa di desa Lengkong dan pengajian agama untuk majlis ta'lim di beberapa langgar (Mushola) dan tempat-tempat lain disekitar beliau tinggal. Jasa perjuangan sebagai pengurus Madarasah Ibtidaiyah Miftahul Huda juga diungkapkan dalam sambutan tersebut. Dan tanpa disadari air matar keluar menetes berlinang membasahi pipi para penta'ziah yang dipenuhi kaum ibu yang pernah belajar mengaji al Qur'an, mereka teringat akan jasa besar yang telah dilakukan *al marhum al maghfurlah* mbah Yusuf ketika masih hidup, meskipun cara mendidiknya dengan pendekatan yang keras penuh disiplin, akan tetapi memiliki mamfaat yang besar yang telah dirasakan sekarang.

Para penta'ziah teringat ajaran bunyi hijaiyah dengan mahkroj yang tepat, pengucapan kalimat yang benar, bacaan al Qur'an yang sesuai dengan tajwid menjadi ciri utama cara mengajarkan al Qur'an untuk anak-anak khususnya perempuan. Mbah Yusuf paham penuh dengan ayat yang



memerintahkan “ *Warattilil Qur’ana Tartila*” (*al Muzammil*: 4) dan bacalah al Quran secara tartil, artinya memberikan hak-hak bacaanya pada setiap huruf, kata, frasa, dan kalimat dalam al Qur’an. Beliau sering marah ketika ada orang yang membaca al Qur’an dengan cepat dan tidak tepat bacaannya, meskipun ditempat nan jauh akan dihampiri untuk dingatkan bacaannya. 15 menit kemudian jenazah diberangkatkan menuju masjid desa dan sekaligus makam tempat peristirahatan terakhir menunggu hari pembalasan (*Yaumul Makhsyar*). Semoga Allah SWT menjadikan jasa beliau dalam mengajar al quran sebagai “*ilmun yuntafau bihi*” dan amal ibadah disisiNya, *Amin Ya Robbal Alamain*. []

### 3. BAHAGIA, BANGGA, TERHARU, dan DUKA

Siapapun makhluk di dunia ini tidak ada yang mengetahui kapan ajal akan tiba pada dirinya, ajal atau batas waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT hanya menjadi rahasiaNya. Kematian sebagai akibat adanya ajal akan mengakhiri dan memisahkan semua yang kita miliki, harta-benda, tahta, wanita, keluarga, dan segala hal yang melekat dalam hidup ini, kecuali tiga hal yang akan menyertai kita ke alam kubur, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya; “ jika seseorang telah meninggal, maka akan terputus seluruh apa yang dikerjakannya kecuali tiga hal; memberi sesuatu yang dapat bermanfaat bagi orang lain, ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan anak keturunan yang baik yang mendo’akannya,” (HR. Muslim).

Malam tanggal 27 Rajab 1436 H/15 Mei 2015 masyarakat dikejutkan dengan suara *loudspeaker* yang terdengar kalimat “*Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*” telah meninggal dunia Mbah Yusuf pada hari ini ± jam 19.30, dan ternyata suatu itu membuat masyarakat desa Lengkong bertanya-tanya, karena sebelumnya mbah Suf tidak sakit, tapi sedang menunaikan ibadah Umroh di tanah suci, akan tetapi berita itu benar adanya malam itu pula masyarakat berdatangan ke rumah duka untuk berta’ziah menyambut kedatangan jenazah dari rumah sakit Muslimat NU “Muna Anggita Jl. A. Yani 10A Bojonegoro. Setelah jenazah dimandikan dan disucikan lantunan do’a dipanjatkan untuk *al maghfurlah* berupa ayat-ayat al Qur’an, Yasin, Tahlil, dan istighfar sampai jelang keberangkatannya ke makam desa setempat pada jam 08.30

Keluarga besar bani Yusuf bersyukur dan Bahagia, karena telah dapat mewujudkan cita-cita terakhir *al marhum* untuk berkunjung ke tanah suci (*Makkah dan Madinah*) memenuhi panggilan Allah beribadah Umroh dan ziarah ke makam rasulullah SAW, 8 hari sebelum ajal tiba menjemputnya. Keinginan kuat untuk pergi ke tanah suci selalu beliau panjatkan dalam do’anya setiap sepertiga malam ketika bertahajud di musholla sederhana

samping rumah, dan do'a itu terasa kuat dipanjatkan ketika beliau sudah masuk daftar antrian haji pada tahun 2017. Dan atas panggilan Allah, beliau memenuhi panggilan tersebut dengan ucapan "*labbaik Allahumma labbaik*" tanpa direncanakan jauh sebelumnya beliau berangkat Umroh bersama sang menantu tanggal 22 April sampai 7 Mei 2015 dengan paket Umroh arbain.

Kebanggaan juga menyelimuti keluarga besar bani Yusuf, karena beliau adalah tokoh panutan dalam beragama dan bermasyarakat. Hal itu dapat disimak dari penuturan para tokoh masyarakat dan orang-orang yang mengenal beliau selang beberapa saat beliau meninggal dunia. Ada suasana yang menggambarkan akan duka yang besar, kehilangan yang mendalam dengan perginya sosok yang selalu menjadi rujukan tempat bertanya dan berkeluh kesah tentang kehidupan, utamanya masalah agama, pendidikan, dan sosial. Kebanggaan itu muncul secara tiba-tiba, ternyata orang tua yang selama ini mendidik, membimbing, membesarkan dengan cucuran keringat dan jerih payah yang tak kenal lelah adalah seorang bapak yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan beragama, berda'wah, berumah tangga, dan bermasyarakat.

Keluarga Bani Yusuf juga Terharu sepeninggal *al maghfurlah*, karena banyaknya linangan air mata dari ta'ziyyin dan ta'ziyyat yang datang berdo'a dan mengantarkan kepergiannya ke tempat pemakaman. Semoga Allah menjadikan kuburnya taman diantara taman-taman surga dan tidak dijadikan taman dari taman neraka, *amin*. Keluarga memohon tambahan Do'a, semoga dalam menghadapi musibah ini selalu dalam lindungan Allah dan dapat menerima dengan tulus ikhlas serta penuh kesabaran dan dapat meneruskan perjuangan mulianya. Banyaknya orang yang berta'ziah merupakan salah satu indikator bahwa *al maghfurlah* semasa hidupnya adalah orang yang baik (*sholih*) tidak neko-neka apalagi memiliki tendensi untuk sesuatu ketika melakukan sesuatu pekerjaan, beliau adalah orang yang tulus ikhlas dalam setiap langkah perjuangannya (*sepi ing pamrih agawe ing rame*).

Rasa terharu dan bahagia juga muncul ketika menyaksikan para takziyin yang ikut mengsholatkan dan berdo'a untuk jenazah mbah Yusuf sebagai penghormatan terakhir mencapai hitungan ratusan kaum muslimin yang memenuhi masjid desa Lengkong. Banyaknya kaum muslimin yang ikut sholat jenazah merupakan harapan banyak orang ketika kelak ia meninggal dunia, karena do'a yang dilantunkan akan dapat memberikan pertolongan (*syafa'at*) untuk menghadap Allah SWT. Dalam satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dinyatakan; *qola Rosulullahi SAW " maa min mayitin tusholli alai ummatun minal muslimiina yablughuna miatan kulluhum yasyfauuna lahu, illa syafiuu fihi"*, artinya; Rasulullah SAW bersabda; tidak ada seorang mayit yang disholatkan oleh kaum muslimin yang jumlahnya mencapai 100 orang dan mereka berdo'a untuk mayit, kecuali do'a mereka diterima untuknya. (HR. Muslim)

Perasaan duka juga menyelimuti keluarga besar Bani Yusuf, karena orang yang dicitainya telah pergi untuk selama-lamanya menghadap Sang Kholiq. Kepergian *al marhum* menorehkan duka yang mendalam bagi keluarga dan orang-orang yang pernah menjadi muridnya mengaji al Qur'an, serta orang-orang yang pernah bersama-sama berda'wah menegakkan kalimat Allah di desa *al marhum* tinggal, serta orang-orang yang bersama-sama membesarkan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. semoga jerih payah perjuangannya dijadikan sebagai amal ibadah dan diganti dengan kenikmatan surga oleh Allah SWT. *Amin...*[]

#### 4. SELAMAT JALAN SANG “PENDIDIK MASYARAKAT”

Ketika tahun pertama mbah Yusuf tinggal di desa Lengkong, beliau melihat banyak masyarakat sekitar seperti desa Prambatan, Kedungdowo, Mulyoagung dan desa Lengkaong sendiri, masih banyak buta huruf dan baca al Qur'an serta masih kurang pemahaman dan pengetahuan agama. Hal inilah yang menyadarkan beliau untuk melakukan sesuatu “bagaimana agar masyarakat bisa baca tulis dan membaca al Qur'an serta memiliki wawasan pengetahuan agama”, karena ketiga hal tersebut merupakan kunci kesuksesan (*sa'adah*) seseorang di dunia dan kelak di akhirat. Dengan modal ilmu pengetahuan agama dan niat yang kuat beliau memulai memberikan pengajaran al Qur'an di rumah tempat tinggalnya untuk kaum hawa dan anak-anak kecil untuk menghafal bacaan sholat lima waktu sampai usia  $\pm$  70 tahun.

Upaya lain yang dilakukan mbah Yusuf adalah menyelenggarakan pengajian setiap malam Selasa (*majlis ta'lim*) di rumah tempat tinggalnya, dan juga di beberapa langgar (*mushola*) dimana jama'ahnya masih membutuhkan pembinaan untuk memahami agama Islam seperti di langgar Loran (mushola lingkungan bagian utara), langgar pedukuhan Blakru desa Lengkong, mushola pedukuhan Karangwaru Kedungdowo, langgar, dan masjid pedukuhan Kuniran desa Kedungdowo, serta tempat-tempat yang lain yang beliau diminta untuk memberikan penjelasan tentang agama pada masyarakat yang masih belum tahu (*awwam*). Beliau melakukan dengan tulus ikhlas demi tegaknya kalimat Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam situasi apapun beliau biasanya tetap mengutamakan memberi pengajian meskipun kondisi jalan becek dan harus berjalan kaki dengan dibantu alat penerang obor atau sentolop.

Materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut hal-hal yang mendasar terkait dengan masalah *tauhid*, *fiqh ubudiyah* seperti; tata cara bersholat yang sah, cara melaksanakan puasa, cara mengeluarkan zakat fitrah,

zakat hasil pertanian, fiqih muamalah seperti; cara berdagang, utang – piutang, bersodaqoh dan berinfaq. Disamping itu tidak kalah pentingnya adalah materi fiqih nisa' dan akhlaqun nisa'. Kesabaran dan ketelatenan serta ketegasan mbah Yusuf dalam mengajar agama membuat para jama'ah senang mengikuti majlisnya, ditambah dengan ulasan yang jelas dan wawasan yang luas. Beliau tidak menjaga jarak dengan para jama'ah, ia tidak ingin dihormati yang berlebihan layaknya kebanyakan para ustadz dan kyai pada saat ini, dan menolak untuk dipanggil kyai, ketika ada orang yang memanggilnya "Kyai" beliau tegur dan hanya meminta orang tersebut memanggilnya dengan sebutan "Mbah Suf" meskipun waktu itu belum mempunyai cucu.

Tidak cukup berhenti pada upaya tersebut di atas, mbah Suf masih meluangkan waktunya untuk mengurus Madarash Ibtidaiyah Miftahul Huda Lengkong Balen Bojonegor. Sebuah lembaga swasta yang didirikan dengan swadaya masyarakat yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan formal dengan fokus pelajaran agama Islam. Bersama dengan pengurus Madrasah yang lain beliau berjuang untuk keberlangsungan madrasah tersebut, dengan cara mengumpulkan zakat hasil pertanian dari masyarakat ketika datang musim panen, dan mencari donatur tetap untuk keperluan madrasah seperti; sarana prasaran, ruang belajar, bangku belajar, gaji guru, beli kapur tulis dan lain-lain. Bahkan beliau sebagai bendahara pengurus harus berhutang kesana-kemari atau mencari sumbangan untuk keberlangsungan madrasah untuk mendidik anak-anak generasi umat dan bangsa.

Apapun yang terjadi, mbah Suf adalah sosok yang memiliki pengetahuan agama yang luas, pejuang agama yang memegang prinsip-prinsip hukum fiqih dengan teguh, pendidik masyarakat tanpa pesantren dan pondok formal, pengurus pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah. Sungguh beliau layak untuk mendapatkan penghargaan dengan sebutan *Aalim* atau bahasa orang awam "Kyai". Allah SWT telah menyatakan dengan firman-Nya dalam surat al Mujaadalah: ayat 11 yang maksudnya "Allah akan

meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu sekalian dengan beberapa tingkatan.” Allah akan tunjukkan pada masyarakat bahwa mbah Yusuf memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas meskipun beliaunya merasa belum pantas dan pas untuk dipanggil kyai. Kerendahan hati dan sifat tawadhu’nya justru membuat masyarakat bersimpati untuk memanggilnya Kyai.

Kini orang tersebut telah sampai pada batas waktu yang telah Allah berikan (*ajal*) untuk menghadap Allah SWT dan mengakhiri perjuangannya, namun jejak-jejak perjuangan dalam berdakwah menegakkan agama Allah, mendidik keluarga dan masyarakat dengan baca al Qur’an dan agama, masih membekas dan akan terus membekas dalam diri dan hati; Istri, Putra dan Putri, Cucu, Kerabat, Sahabat, Orang-orang yang pernah Belajar mengaji, Berjuang bersama, serta orang-orang yang mengenalnya. **Selamat Jalan “Sang Pendidik Masyarakat di Pesantren Rakyat Sepanjang Hayat”.** Semoga Allah membalas dengan surga yang penuh dengan kenikmatan bersama para *ambiyak wal mursalin, wasyuhada’ was sholikhin, wal ulama’ was siddiqin*, atas seluruh upaya pengabdian yang telah engkau lakukan semasa hidup. *Amin-amin ya Robbal Alamin.*[]

## BAGIAN VI: DO'A MUNAJAT AMALAN MASYARAKAT

### 1. AMALIYAH MEMBACA "YAASIN"

Dalam setiap kesempatan mbah Yusuf sering melakukan amaliyah membaca Surat Yasin, utamanya pada malam jum'at. Hal ini disadari dan dipahami bahwa Surat *Yasin* memiliki keutamaan (*Fadhilah*) diantaranya:

1. Hadist Nabi Muhammad SAW yang sanadnya pada Abu Hurairoh r.a; "Barang siapa yang membaca Surat Yasin pada malam hari karena mengharap ridho Allah, maka Allah akan mengampuni segala dosanya". "Maka bacakanlah *Yasin* disisi orang yang telah meninggal diantara kalian". (HR. *Thabrany*)
2. Hadits Rasulullah SAW yang disanadkan pada Ibnu Umar r.a. "Siapa saja yang membaca Surat Yasin pada malam hari, maka pada waktu subuh segala dosanya di ampuni Allah SWT". (HR. *Bukhori*)
3. Hadits Muhammad Rasulullah SAW yang disanadkan pada Ma'qol Ibn Yasaar r.a. "Siapa saja yang membaca Surat Yasin karena mengharap ridho Allah SWT, maka Allah akan mengampuni dosanya dan menjaganya dari perbuatan dosa, maka bacalah Surat *Yasin* pada orang yang sudah meninggal". (HR. *Baihaqi*)
4. "Sesungguhnya didalam Al-Quran ada satu surat yang dapat memberikan syafaat kepada yang membacanya dan diampui segala dosa orang yang mendengarkannya. Maka ketahuilah" itu adalah surah *Yasin* (*Khozinatul Asrar, hal: 167*)
5. Siapa yang membaca Surat *Yasin* dan *Addukhon* bersamaan pada suatu malam dengan penuh iman dan mengharap ridho Allah SWT, maka Allah akan mengampuni segala dosanya yang pernah dilakukan. Dan barang siapa yang membaca keduanya pada waktu malam atau siang maka ia tidak akan melakukan dosa pada hari itu. (*Khozinatul Asrar, hal: 167, dan Tafsir Yasin, hal: 3*)



Demikian beberapa keutamaan (*fadhlihlah*) dari Surat Yasin yang Allah berikan untuk umat Muhammad SAW, hal tersebut tentunya harus dilakukan dengan cara yang tulus ikhlas karena mengharap ridho Allah SWT. Dan masih banyak keutamaan-keutamaan lain bagi orang yang senantiasa mengistiqomahkan membaca surat tersebut. semoga Allah mengampuni dosa-dosa mbah Yusuf berkat surat *Yasin* yang beliau baca dan yang kita baca. Amin....[]

## SURAT YASIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[illegible]

[illegible]

10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040 1041 1042 1043 1

අප්‍රේමයෙන් මනසින් මනසට දන්වා දීමට අපි බලාපොරොත්තු වෙමු. අපි අපේ ජාතියේ සියලුම අයගේ සුභසාධනය සඳහා කටයුතු කරමු. අපි අපේ ජාතියේ සියලුම අයගේ සුභසාධනය සඳහා කටයුතු කරමු. අපි අපේ ජාතියේ සියලුම අයගේ සුභසාධනය සඳහා කටයුතු කරමු.

دُعَاءُ سُورَةِ يَسِّنْ

## 2. AMALIYAH MEMBACA “AL WAQI’AH”

Didalam al Qur’an terdapat Surat *Al-Waqiah* yang terdiri atas 96 ayat, dan termasuk golongan surat *Makkiyah* yang turun setelah Surat *Thaahaa*. nama *al Waqiah* (hari kiamat) diambilkan dari kata *al Waqi’ah* yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Mbah Yusuf sering membaca Surat ini setelah menunaikan pada malam hari atau setelah sholat *dhuha*. Diantara manfaat membaca surat ini, untuk memohon rejeki yang lancar dan barokah, untuk itu nabi kita Muhammad SAW menyatakan bahwa surat *Al-Waqiah* adalah surat kaya, beberapa fadhilah surat tersebut diantaranya;

1. Riwayat Abdullah bin Mas’ud saat sakit menjelang wafat, ditanya oleh Utsman bin Affan: Apa yang engkau keluhkan ? Jawab Ibnu Mas’ud: Dosa-dosaku. Tanya Utsman: Apa yang engkau inginkan? Ibnu Mas’ud menjawab: Rahmat Tuhan-ku. Utsman lalu menawarkan harta benda, akan tetapi Ibnu Mas’ud mengatakan ia tak memerlukannya. Bukankah pemberian itu akan berguna bagi keturunanmu jika engkau wafat? kata Utsman. Ibnu Mas’ud menjawab: Apakah engkau khawatir anak-anakku, istriku menjadi fakir? Aku telah mengajarkan pada mereka untuk membaca setiap malam surat *Al-Waqi’ah*. Dan aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang membaca surat *Al-Waqi’ah* setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kefakiran selamanya.” (HR. *Ibnu Sunni*).

Didalam kitab “Al-Aufaq” karya Al-Ghazoli disebutkan: “Barang siapa selesai sholat Subuh, membaca Surah Al-Waqi’ah satu kali, kemudian dilanjutkan membaca Asmaul Husna “*Ya Kariim Ya Waduud*” sebanyak 1000 x , dalam waktu setahun saja, ia akan menjadi orang yang lebih kaya dibanding sebelum ia mengamalkan amalan ini.

[illegible]

[illegible]



[illegible]

𐤀𐤁𐤂𐤃𐤄𐤅𐤆𐤇𐤈𐤉𐤊𐤋𐤌𐤍𐤎𐤏𐤐𐤑𐤒𐤓𐤔𐤕𐤖𐤗𐤘𐤙𐤚𐤛𐤜𐤝𐤞𐤟𐤠𐤡𐤢𐤣𐤤𐤥𐤦𐤧𐤨𐤩𐤪𐤫𐤬𐤭𐤮𐤯𐤰𐤱𐤲𐤳𐤴𐤵𐤶𐤷𐤸𐤹𐤺𐤻𐤼𐤽𐤾𐤿𐥀𐥁𐥂𐥃𐥄𐥅𐥆𐥇𐥈𐥉𐥊𐥋𐥌𐥍𐥎𐥏𐥐𐥑𐥒𐥓𐥔𐥕𐥖𐥗𐥘𐥙𐥚𐥛𐥜𐥝𐥞𐥟𐥠𐥡𐥢𐥣𐥤𐥥𐥦𐥧𐥨𐥩𐥪𐥫𐥬𐥭𐥮𐥯𐥰𐥱𐥲𐥳𐥴𐥵𐥶𐥷𐥸𐥹𐥺𐥻𐥼𐥽𐥾𐥿𐧀𐧁𐧂𐧃𐧄𐧅𐧆𐧇𐧈𐧉𐧊𐧋𐧌𐧍𐧎𐧏𐧐𐧑𐧒𐧓𐧔𐧕𐧖𐧗𐧘𐧙𐧚𐧛𐧜𐧝𐧞𐧟𐧠𐧡𐧢𐧣𐧤𐧥𐧦𐧧𐧨𐧩𐧪𐧫𐧬𐧭𐧮𐧯𐧰𐧱𐧲𐧳𐧴𐧵𐧶𐧷𐧸𐧹𐧺𐧻𐧼𐧽𐧾𐧿𐨀𐨁𐨂𐨃𐨄𐨅𐨆𐨇𐨈𐨉𐨊𐨋𐨌𐨍𐨎𐨏𐨐𐨑𐨒𐨓𐨔𐨕𐨖𐨗𐨘𐨙𐨚𐨛𐨜𐨝𐨞𐨟𐨠𐨡𐨢𐨣𐨤𐨥𐨦𐨧𐨨𐨩𐨪𐨫𐨬𐨭𐨮𐨯𐨰𐨱𐨲𐨳𐨴𐨵𐨶𐨷𐨹𐨺𐨸𐨻𐨼𐨽𐨾𐨿𐩀𐩁𐩂𐩃𐩄𐩅𐩆𐩇𐩈𐩉𐩊𐩋𐩌𐩍𐩎𐩏𐩐𐩑𐩒𐩓𐩔𐩕𐩖𐩗𐩘𐩙𐩚𐩛𐩜𐩝𐩞𐩟𐩠𐩡𐩢𐩣𐩤𐩥𐩦𐩧𐩨𐩩𐩪𐩫𐩬𐩭𐩮𐩯𐩰𐩱𐩲𐩳𐩴𐩵𐩶𐩷𐩸𐩹𐩺𐩻𐩼𐩽𐩾𐩿𐪀𐪁𐪂𐪃𐪄𐪅𐪆𐪇𐪈𐪉𐪊𐪋𐪌𐪍𐪎𐪏𐪐𐪑𐪒𐪓𐪔𐪕𐪖𐪗𐪘𐪙𐪚𐪛𐪜𐪝𐪞𐪟𐪠𐪡𐪢𐪣𐪤𐪥𐪦𐪧𐪨𐪩𐪪𐪫𐪬𐪭𐪮𐪯𐪰𐪱𐪲𐪳𐪴𐪵𐪶𐪷𐪸𐪹𐪺𐪻𐪼𐪽𐪾𐪿𐫀𐫁𐫂𐫃𐫄𐫅𐫆𐫇𐫈𐫉𐫊𐫋𐫌𐫍𐫎𐫏𐫐𐫑𐫒𐫓𐫔𐫕𐫖𐫗𐫘𐫙𐫚𐫛𐫜𐫝𐫞𐫟𐫠𐫡𐫢𐫣𐫤𐫦𐫥𐫧𐫨𐫩𐫪𐫫𐫬𐫭𐫮𐫯𐫰𐫱𐫲𐫳𐫴𐫵𐫶𐫷𐫸𐫹𐫺𐫻𐫼𐫽𐫾𐫿𐬀𐬁𐬂𐬃𐬄𐬅𐬆𐬇𐬈𐬉𐬊𐬋𐬌𐬍𐬎𐬏𐬐𐬑𐬒𐬓𐬔𐬕𐬖𐬗𐬘𐬙𐬚𐬛𐬜𐬝𐬞𐬟𐬠𐬡𐬢𐬣𐬤𐬥𐬦𐬧𐬨𐬩𐬪𐬫𐬬𐬭𐬮𐬯𐬰𐬱𐬲𐬳𐬴𐬵𐬶𐬷𐬸𐬹𐬺𐬻𐬼𐬽𐬾𐬿𐭀𐭁𐭂𐭃𐭄𐭅𐭆𐭇𐭈𐭉𐭊𐭋𐭌𐭍𐭎𐭏𐭐𐭑𐭒𐭓𐭔𐭕𐭖𐭗𐭘𐭙𐭚𐭛𐭜𐭝𐭞𐭟𐭠𐭡𐭢𐭣𐭤𐭥𐭦𐭧𐭨𐭩𐭪𐭫𐭬𐭭𐭮𐭯𐭰𐭱𐭲𐭳𐭴𐭵𐭶𐭷𐭸𐭹𐭺𐭻𐭼𐭽𐭾𐭿𐮀𐮁𐮂𐮃𐮄𐮅𐮆𐮇𐮈𐮉𐮊𐮋𐮌𐮍𐮎𐮏𐮐𐮑𐮒𐮓𐮔𐮕𐮖𐮗𐮘𐮙𐮚𐮛𐮜𐮝𐮞𐮟𐮠𐮡𐮢𐮣𐮤𐮥𐮦𐮧𐮨𐮩𐮪𐮫𐮬𐮭𐮮𐮯𐮰𐮱𐮲𐮳𐮴𐮵𐮶𐮷𐮸𐮹𐮺𐮻𐮼𐮽𐮾𐮿𐯀𐯁𐯂𐯃𐯄𐯅𐯆𐯇𐯈𐯉𐯊𐯋𐯌𐯍𐯎𐯏𐯐𐯑𐯒𐯓𐯔𐯕𐯖𐯗𐯘𐯙𐯚𐯛𐯜𐯝𐯞𐯟𐯠𐯡𐯢𐯣𐯤𐯥𐯦𐯧𐯨𐯩𐯪𐯫𐯬𐯭𐯮𐯯𐯰𐯱𐯲𐯳𐯴𐯵𐯶𐯷𐯸𐯹𐯺𐯻𐯼𐯽𐯾𐯿𐰀𐰁𐰂𐰃𐰄𐰅𐰆𐰇𐰈𐰉𐰊𐰋𐰌𐰍𐰎𐰏𐰐𐰑𐰒𐰓𐰔𐰕𐰖𐰗𐰘𐰙𐰚𐰛𐰜𐰝𐰞𐰟𐰠𐰡𐰢𐰣𐰤𐰥𐰦𐰧𐰨𐰩𐰪𐰫𐰬𐰭𐰮𐰯𐰰𐰱𐰲𐰳𐰴𐰵𐰶𐰷𐰸𐰹𐰺𐰻𐰼𐰽𐰾𐰿𐱀𐱁𐱂𐱃𐱄𐱅𐱆𐱇𐱈𐱉𐱊𐱋𐱌𐱍𐱎𐱏𐱐𐱑𐱒𐱓𐱔𐱕𐱖𐱗𐱘𐱙𐱚𐱛𐱜𐱝𐱞𐱟𐱠𐱡𐱢𐱣𐱤𐱥𐱦𐱧𐱨𐱩𐱪𐱫𐱬𐱭𐱮𐱯𐱰𐱱𐱲𐱳𐱴𐱵𐱶𐱷𐱸𐱹𐱺𐱻𐱼𐱽𐱾𐱿𐲀𐲁𐲂𐲃𐲄𐲅𐲆𐲇𐲈𐲉𐲊𐲋𐲌𐲍𐲎𐲏𐲐𐲑𐲒𐲓𐲔𐲕𐲖𐲗𐲘𐲙𐲚𐲛𐲜𐲝𐲞𐲟𐲠𐲡𐲢𐲣𐲤𐲥𐲦𐲧𐲨𐲩𐲪𐲫𐲬𐲭𐲮𐲯𐲰𐲱𐲲𐲳𐲴𐲵𐲶𐲷𐲸𐲹𐲺𐲻𐲼𐲽𐲾𐲿𐳀𐳁𐳂𐳃𐳄𐳅𐳆𐳇𐳈𐳉𐳊𐳋𐳌𐳍𐳎𐳏𐳐𐳑𐳒𐳓𐳔𐳕𐳖𐳗𐳘𐳙𐳚𐳛𐳜𐳝𐳞𐳟𐳠𐳡𐳢𐳣𐳤𐳥𐳦𐳧𐳨𐳩𐳪𐳫𐳬𐳭𐳮𐳯𐳰𐳱𐳲𐳳𐳴𐳵𐳶𐳷𐳸𐳹𐳺𐳻𐳼𐳽𐳾𐳿𐴀𐴁𐴂𐴃𐴄𐴅𐴆𐴇𐴈𐴉𐴊𐴋𐴌𐴍𐴎𐴏𐴐𐴑𐴒𐴓𐴔𐴕𐴖𐴗𐴘𐴙𐴚𐴛𐴜𐴝𐴞𐴟𐴠𐴡𐴢𐴣𐴤𐴥𐴦𐴧𐴨𐴩𐴪𐴫𐴬𐴭𐴮𐴯𐴰𐴱𐴲𐴳𐴴𐴵𐴶𐴷𐴸𐴹𐴺𐴻𐴼𐴽



### 3. AMALIYAH “ISTIGHOSAH”


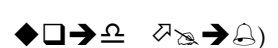
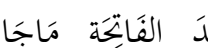

*Istighosah* adalah berdo’a meminta pertolongan pada Allah SWT ketika dalam keadaan serba kesulitan. *Istighosah* sebenarnya sama dengan do’a, beristighosah berarti berdo’a, akan tetapi apabila disebutkan kata “*istighosah*” konotasinya lebih dari sekedar berdo’a, karena yang dimohon dalam “*istighosah*” bukanlah hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, *istighosah* sering dilakukan secara kolektif (*berjama’ah*), dan biasanya dimulai dengan bacaan-bacaan tertentu terutama *istighfar*, dengan demikian diharapkan Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan tersebut. *Istighosah* biasanya berisi *Istighfar*, *Tasbih*, *Tahmid*, *Takbir*, *Tahlil*, *Sholawat*, *Asmaul Khusna*, dan beberapa surat dalam al Qura’an, serta diakhiri dengan do’a. Dalam al Qur’an Surat Al Anfal: 9, Allah SWT berfirman: “ *Idz Tastaghitsu raabakum fastajaaba lakum* ”, (jika kamu meminta pertolongan Tuhan-mu, maka akan dikabulkan).

#### BACAAN ISTIGHOTSAH



أُصَلِّي سُنَّةً لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى (مَأْمُومًا) اللَّهُ أَكْبَرُ

رُكْعَةٌ أَوَّلُ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ مَا جَا (  ) 




رُكْعَةٌ ثَانِي بَعْدَ الْفَاتِحَةِ مَا جَا (  )

بَعْدَ السَّلَامِ اسْتِغَاثَةٌ:

الْفَاتِحَةُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَذُرِّيَّاتِهِ وَ أَهْلِ بَيْتِهِ الْكَرَامِ، هُمْ الْفَاتِحَةُ....



أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي فَأَقْبِلْ  
مَعْذِرَتِي وَأَفْضِ حَاجَتِي فَأَعْطِنِي سُؤْلِي فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُحْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدِّينِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِمَعَاذِ  
الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ وَبِاسْمِكَ الْعَظِيمِ الْأَعْلَى وَكَلِمَاتِكَ الثَّاقَاتِ.



## AMALIYAH MEMBACA “TAHLIL”

Kata “*Tahlil*” secara harfiyah berarti mengucapkan kalimat tauhid “*Laa Ilaaha Illallah*”. Rasulullah SAW pernah bersabda; Perbaharuilah iman kalian! Kemudian para sahabat bertanya : Bagaimana cara memperbarui iman kita Ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Perbanyaklah mengucapkan kalimat: *Laa Ilaaha Ilalaah* (HR. Ahmad dan Hakim). Kalimat tahlil yang artinya; “Tidak ada Tuhan kecuali Allah” memiliki beberapa keutamaan, antara lain;

1. Orang yang membaca kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” hanya mencari ridho Allah akan diharamkan masuk neraka. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يُبْتَغَى بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka orang yang mengucap kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” dengan mencari ridho Allah SAW. (HR. Bukhari-Muslim)

2. Kalimat tahlil “*Laa Ilaaha Illallah*” merupakan benteng Allah dan orang yang masuk didalamnya akan selamat dari siksaNya. Rasul SAW bersabda :

حَدَّثَنِي جِبْرِيلُ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حِصْنِي فَمَنْ دَخَلَ آمِنَ مِنْ عَذَابِي (رواه ابن

عساكر)

Artinya; “Jibril telah bercerita kepadaku dan berkata: Allah SWT berfirman; kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” adalah bentengKu, maka barang siapa yang masuk ke bentengKu, niscaya selamat dari siksaKu ( HR. Ibnu Asykir )

3. Orang yang membaca “*Laa Ilaaha Illallah*” seratus kali, akan dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat wajahnya seperti bulan purnama, Rasulullah SAW bersabda;

لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِائَةَ مَرَّةٍ إِلَّا بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَلَمْ يَرْفَعْ

لِأَحَدٍ يَوْمَئِذٍ عَمَلٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمَلِهِ إِلَّا قَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ أَوْزَادَ (رواه الطبران)

Artinya: "Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan kalimat *"Laa Ilaaha Illallah"* seratus kali dalam sehari kecuali Allah membangkitkannya pada hari kiamat nanti seperti bulan purnama. Dan tidak ada amal seorang hamba yang melebihi keutamaannya pada hari kiamat daripada amalnya kecuali orang yang mengucap seperti ucapannya atau melebihinya. ( HR. Thobroni )

4. Orang yang mampu mengucapkan kalimat *"Laa Ilaaha Illallah"* ketika akan meninggal dunia, Allah akan masuk surga. Rasulullah saw. Bersabda;

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ ( رواه أبو داود وأحمد )

Artinya: "Barangsiapa yang akhir ucapannya kalimat *"Laa Ilaaha Illallah"* akan masuk surga." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

5. Kalimat *"Laa Ilaaha Illallah"* merupakan dzikir yang paling utama. Rasulullah saw bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ( رواه الترميد والنسائي )

Artinya: "Seutama-utamanya dzikir adalah *"Laa Ilaaha Illallah"* dan seutama-utama do'a adalah *"Al Hamdulillah"*. (HR. At Turmudzi dan An Nasa'i)

#### BACAAN TAHLIL

❖ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى أَجْمَعِينَ، شَيْئٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ ....

❖ ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمَقَرَّرِينَ وَخُصُوصًا سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هُمْ الْفَاتِحَةُ ....



❖ ثُمَّ إِلَى رُوحٍ.....وإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِحِنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ، الْفَاتِحَةُ.....

❖ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ \* اللَّهُ الصَّمَدُ \* لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ \* وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ \* - لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

❖ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ \* مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ \* وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ \* وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ \* وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ \* - لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

❖ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ \* مَلِكِ النَّاسِ \* إِلَهِ النَّاسِ \* مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ \* الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ \* مِنَ الْغِيَةِ وَالنَّاسِ \* - لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

❖ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ \* آمِينَ

❖ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ \* ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ \* الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ \* وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ \* أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ \*. وَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ، فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلُّ امْنٍ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ

نَسِينَا أَوْ أَخْطَعْنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

❖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۝ ٧ x - أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

❖ إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۝ ٧ x

❖ اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا السُّوءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ إِنَّكَ عَلَى مَا تَشَاءُ قَدِيرٌ ۝ ٣ x

❖ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

❖ اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ. وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ الضُّحَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ. وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

❖ اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدُّجَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ. وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ.

❖ وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ سَادَتِنَا أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ. وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

❖ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۝ ٣ x

❖ أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ مُجُودٌ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ مَعْبُودٌ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حَيٌّ بَاقٍ - مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهِ ﷺ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ ١٠٠ x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۳۳ x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ.

الفاحة.....

### Do'a Tahlil

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا الشَّاكِرِينَ، حَمْدًا النَّاعِمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ،  
يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ  
اشْرَحْ بِالْقُرْآنِ صُدُورَنَا وَبَيِّرْ بِهِ أُمُورَنَا وَأَعْظِمْ بِهِ أَجُورَنَا وَحَسِّنْ بِهِ أَخْلَاقَنَا وَوَسِّعْ بِهِ أَرْزَاقَنَا  
وَنَوِّرْ بِهِ قُبُورَنَا.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ وَتَقَبَّلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَمَا هَلَّلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا  
وَمَا اسْتَغْفَرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ الْمُبَارِكِ، هَدِيَّةً  
وَأَصْلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَهَةً شَامِلَةً، إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ  
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَالَمِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ، وَخُصُوصًا  
إِلَى رُوحِ (.....) ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا

وَجَدَّاتِنَا وَنَحْنُ خُصُوصًا مَنِ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَلَا جِلَّةَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ  
وَاعْفُ عَنْهُمْ اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَا بَعْدَ هُمْ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ  
عَلَى اَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَرْفَعْ لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَكَفِّرْ عَنْهُمْ  
السَّيِّئَاتِ وَضَعِّفْ لَهُمُ الْحَسَنَاتِ وَاَدْخِلْهُمْ الْجَنَّةَ مَعَ الْاَبَاءِ وَالْاُمَّهَاتِ. يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ  
ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِيْ وَادْخُلِي جَنَّتِي، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا  
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُفٌ رَّحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي  
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ  
عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْفَاتِحَةُ..... []

## PENUTUP

Apa yang telah tersaji dalam biografi singkat Yusuf Salidin “Sang Pendidik Masyarakat Di Pesantren Rakyat Sepanjang Hayat, hanyalah sepintas kilas dari beberapa gambaran kehidupan dan contoh kehidupan serta apa yang telah dilakukan oleh mbah Yusuf untuk warga masyarakat dimana beliau tinggal. Penyajian secara utuh menyeluruh meliputi berbagai aspek, tentunya sangat sulit, namun setidaknya kita sudah mendapatkan gambaran sosok unik yang pernah kita kenal dan berjasa untuk warga masyarakat dimana beliau tinggal. Seorang bapak yang telah mendidik anak-anaknya dengan penuh disiplin, tokoh masyarakat yang penuh dengan keteladanan dan berani untuk *nahi mungkar* meskipun bukan pejabat, pejuang yang ikhlas tanpa pamrih siang dan malam.

Dalam penutup tulisan ini, setidaknya ada beberapa pesan tersirat yang perlu dikemukakan untuk para pembaca setelah menguraikan beberapa bagian sub dalam biografi singkat ini;

1. Kebaikan (*Amal Sholeh*) seseorang akan terus dapat dikenang di dunia oleh orang-orang yang pernah hidup bersama, mengenal, dan mengetahuinya, bahkan kebaikan itu akan menjadi bagian pahala yang mengalir terus (*jariyah*) sampai di alam barzah dan menghantarkan ke ridho Allah dan surgaNya. Kebaikan seseorang tidak sebatas pada hal yang bersifat ibadah, akan tetapi meliputi seluruh aktifitas yang dapat memberikan manfaat pada orang lain meskipun itu kecil bentuknya (*dzarrah*).
2. Dalam menegakkan kalimat Allah (*Islam*) di tengah-tengah masyarakat diperlukan totalitas akan jiwa, raga, waktu dan harta, serta niat yang tulus karena mencari ridho Allah SWT. Perjuangan yang mengabaikan ke lima hal tersebut di atas hanya akan melahirkan kekacauan, keributan, dan kekecewaan, serta kebingungan di masyarakat.

3. Al Qur'an sebagai pedoman, petunjuk, dan obat bagi orang-orang mukmin, apabila mereka mampu membaca, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa memahaminya setiap muslim harus bisa membacanya terlebih dahulu. Maka belajar membaca al Qur'an adalah wajib bagi setiap muslim.
4. Melakukan *nahi mungkar*, harus dilakukan oleh setiap muslim, tidak harus menunggu memiliki jabatan atau kekuasaan untuk melakukan hal ini.
5. Silaturahmi merupakan salah satu sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan persahabatan, saling menguatkan dan memberikan do'a, baik silaturahmi dengan yang masih hidup (*ziyaratul ahli*) atau yang sudah meninggal (*ziyaratul qabri*).

Demikian intisari dari paparan singkat dalam biografi ini, semoga dapat memberikan inspirasi pada kita untuk menapaki hidup di alam fana ini lebih baik dan lebih bermanfaat bagi diri kita dan orang lain (*sholihun linafsihi walighoirihi*). *Amin Ya Rabbal Alamin.* []

## Daftar Pustaka

- Abdul Ali Ibn Jum'ah Al Arusyi Al Khawizyi. *Tafsir Nur Ats-Tsaqalayni*. Intisyarot Ismailiyaini. Juz V.
- Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Al Bukhori. *Shohih Bukhori*. Wiky Masdar Mutawaffar.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghozali. 1989. *Al Aufaaq*. Daarul Jail Littobiy Wannahsr Wattaazi'.
- Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al Qusyairy An Naisabury. *Shohih Muslim*. Daarul Khilafah Al Alamiyah.
- Departemen Agama R.I. 2009. *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji*. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh. Jakarta.
- Departemen Agama R.I. *al Qur'an dan Terjemahan*. PT. Tanjung Mas Inti Semarang.
- <http://www.sumberdayalinuwiw.webatu.com> Tanggal, 25 Juni 2015.
- Jalaluddin Abdur Rohman Ibn Abu Bakar As Syuyuti. *Jaamius Shoghair Fi Ahaaditsil Basyirin Nadhir*. Maktabah Daarul Ihkyail Kutub Al Arabiyah Indonesia.
- Marzuki Mustamar. 2010. *Muqtathofat Liahil Bidaayat*. UIN maliki Pres Malang.
- Nashr Ibn Muhammad Ibn Ibrahim As Samarkhan. *Tanbihul Ghofilin*. Nurul Huda Surabaya.
- Syihabuddin Ahmad Ibn khajar Al Asyqolani. *Nashoikhul Ibad*. Maktabah Daarul Ihkyail Kutub Al Arabiyah Indonesia.
- Syikhul Islam Muhyidin Abi Zakaria. *Riyadus Sholihin Min Kalaamil sayyidil Mursalin*. Syirkah Nur Asia.
- Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad As Syakir. *Durrotun Nashikhin Fil Wa'di Wal Irsyad*. Maktabah Daarul Ihkyail Kutub Al Arabiyah Indonesia.
- Dokumen keluar - Catatan harian Pribadi Yusuf Salidin (dari masa muda sampai tua)
- Testimone Kesaksian Pembimbing Umroh, Drs. H. Ali Azhari, M.Pd, dan Dr. H. Mustangin, M.pd
- Hasil Wawancara dengan keluarga, para kerabat dekat dan teman-teman seperjuangan. []



Jl. Depokan II/530 Plemahan  
Rejowinangun Kotagede Yogyakarta  
Telp : (0274) 4436767, 0856 4345 5556  
Email: mitradialektika@gmail.com

ISBN: 978-602-60398-8-0



9 786026 039880